

# **KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan  
Tafsir Al-Maraghi)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:

**RAHMAT IBNUANSYAH**

**NPM : 1331030014**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**

**KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan**  
**Tafsir Al-Maraghi)**

Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA  
Pembimbing II : Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin

  
Oleh:  
**RAHMAT IBNUANSYAH**  
NPM : 1331030014

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2017 M**



## ABSTRAK

### KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)

Oleh:

**RAHMAT IBNUANSYAH**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan rahmat yang tak terhingga bagi alam semesta. Di dalamnya terdapat wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur'an itu adalah kitab samawi terakhir yang diturunkan Allah. Isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang membedakan antara yang *haq* dan *bathil*.

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan tujuan Al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam metode dan corak penafsiran adalah hal yang tak terelakkan. Hal yang dapat menimbulkan keragaman itu antara lain yaitu: perbedaan kecenderungan, motivasi *mufasssir*, perbedaan kedalaman ilmu yang dimilikinya, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitarinya dan sebagainya kesemua itu menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam. Adapun kitab tafsir yang difokuskan pada penelitian penulis yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir dan kitab tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Tafsir Ibnu Katsir muncul pada akhir abad ke 13 M sedangkan tafsir Al-Maraghi muncul pada abad ke 19 M.

Kedua tafsir tersebut memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi corak, sistematika penafsiran dan lain-lain. Begitu juga dalam memahami ayat dan surat di dalam Al-Qur'an yang dijadikan contoh pada perbandingan kedua tafsir tersebut yaitu tentang kisah *Ashshāb Al-Kahfi*. Kitab tafsir Ibnu Katsir dan kitab tafsir Al-Maraghi memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan kisah *Ashshāb Al-Kahfi*. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menggunakan dari metode *tahlily*, sedangkan perbedaannya yaitu dari segi corak, tafsir Ibnu Katsir menggunakan corak *bil ma'tsur*, sedangkan tafsir Al-Maraghi menggunakan corak *adabi ijtima'i*.

Masalah yang peneliti angkat pada skripsi ini adalah apa saja sifat yang dimiliki oleh para pemuda *Ashshāb Al-Kahfi* dan pelajaran apa saja yang bisa diambil dari kisah yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an. Kemudian Persamaan dan perbedaan penafsiran Imam Ibnu Katsir dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang kisah *Ashshāb Al-Kahfi*.

Penelitian ini menggunakan metode *Muqaran* yaitu perbandingan, peneliti pada skripsi ini memfokuskan perbandingan antara penafsiran Imam Ibnu Katsir dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Adapun jenis penelitian yang digunakan

adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan.

Adapun hasil dari penelitian skripsi ini berdasarkan masalah yang diangkat ternyata para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* memiliki sifat yaitu beriman kepada Allah, memegang teguh keimanannya kepada Allah, dan zuhud. Persamaan penafsirannya yaitu diantaranya kisah *Ashqāb Al-Kahfi* adalah termasuk tanda-tanda kebesaran Allah yang tidaklah mengherankan jika dihubungkan dengan kekusaan Allah yang ada di alam semesta, yang di ceritakan Allah dalam kisah *Ashqāb Al-Kahfi* ini adalah para pemuda, penyebab dari para pemuda itu berlindung ke dalam gua adalah untuk menyelamatkan dan membela keyakinan agamanya dari kaumnya yang kafir.

Perbedaan penafsirannya yaitu Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 14 surah Al-Kahfi membagi dua buah macam kalimat yaitu, kalimat *Tauhidul-Uluhiyah Wal-Khalqi* (ke-Esaan Allah sebagai Yang Maha Pencipta) dan kalimat *Tauhidur-Rububiyah wal-'Ibadat* (ke-Esaan Allah sebagai Yang Maha Memelihara dan satu-satunya yang berhak disembah). Sedangkan Imam Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ke 14 dari surah Al-Kahfi bahwa para pemuda-pemuda itu bertemu satu sama lain secara tidak sengaja, mereka membuat peribadatan sendiri lalu kaumnya mengetahui keadaan mereka sehingga dilaporkan kepada sang Raja, akhirnya sang Raja meminta mereka dihadirkan. Dia menanyai mereka, lalu mereka menjawab dengan benar serta menyeru Raja kepada agama Allah *Azza wa Jalla*.

Sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan kitab *Tafsir Al-Maraghi* dan sumber data sekunder yaitu *Pengantar Ilmu Tafsir, Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu, Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an, Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain-lain.



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

*“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.<sup>1</sup>*

(Q.S. Yusuf [12] : 111)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 248.

## PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahanda Susanto dan Ibunda Mas Mira tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik peneliti sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendoakan dan sangat mengharapkan keberhasilan peneliti. Berkat doa dan restu keduanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua peneliti.
2. Kakak perempuan peneliti yaitu Sopiah Latjuba beserta suami nya Muhammad Obrin dan adik peneliti Muhammad Fadillah Candra yang sangat peneliti sayangi, serta keluarga besar peneliti yang selalu mendoakan dan memberikan semangat motivasi bagi keberhasilan peneliti selama studi.
3. Dosen pembimbing yang telah membimbing serta mengajari peneliti selama masa perkuliahan ini.
4. Keluarga besar jurusan IAT Fakultas Ushuluddin angkatan 2013: Ahmad Mustafa, Ahmad Nadzirul Izzat Bin Ahmad Arizan, Amir Arsyad Bin Jumadi, Andika Rio Sempana, Asmah Ceteh, Cipto Sudarno, David Rifai, Ervin Mahmuda, Etika Istirohatun, Halim Sofiyan, Hendri Cahyono, Lina Fitria, Lailatul Bisyrria, Marjuki, Muhammad Athobik, Muhammad Hafid Syukron, Muhammad Irfan, Muhammad Iqbal Syiasi Hazim M. H, Muhlisin, Sahaji Septiana Sasmita, Rahmalia, Rahmat Kurung, Siti Rokiyoh Paseng Cheming, Suci Suwarmila, Suhada, Tatik Maysaroh, Tuti Alawiyah, Zahid Bin Mat Dui.

5. Keluarga Besar Asrama Putra dan Putri (Ma'had Al-Jami'ah) UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2013, 2014, 2015.
6. Keluarga Besar UKM Bapinda, UKMF Salam, Kaderisasi UKMF Salam, Kaderisasi UKM Bapinda UIN Raden Intan Lampung.
7. Pegawai Office Boy dan Office Girl yang telah ikhlas membersihkan kampus UIN Raden Intan Lampung, sehingga menjadi lebih bersih dan nyaman digunakan untuk belajar.
8. Almamater peneliti yang tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

**Rahmat Ibnuansyah** dilahirkan di Kota Martapura, Kabupaten OKU Timur, Prov. Sumatra Selatan, pada tanggal 24 Januari 1996. Anak ke-3 dari empat bersaudara dari Bapak Susanto dengan Ibu Mas Mira. Jenjang pendidikan pertama di SD N 11 Martapura OKU Timur Sumatra Selatan, tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan ke MTs N Martapura OKU Timur Sumatra Selatan, tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan studi di SMK N 1 Martapura OKU Timur Sumatra Selatan, dan dapat terselesaikan pada tahun 2013, setelah itu pada tahun 2013 mendaftarkan diri dan diterima menjadi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung di jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mecurahkan rahman dan rahimnya sehingga skripsi dengan judul **“KISAH ASHHĀB AL-KAHFI DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DENGAN TAFSIR AL-MARAGHI)”** dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Shalawat teriring salam kita haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai Nabi akhir zaman yang membawa cahaya yang sangat terang yakni agama Islam.

Karya skripsi ini di buat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (SI) jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus yang tercinta ini;
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Muslimin, MA selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan kesedian waktu dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan waktu, pikiran dan tenaganya dalam bimbinganya hingga skripsi ini selesai;
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini, khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas UIN Raden Intan Lampung.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, Agustus 2017  
Peneliti,

**Rahmat Ibnuansyah**  
**NPM.1331030014**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Tinjauan Pustaka .....	14

### BAB II GAMBARAN UMUM KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI*

A. Kisah Dalam Al-Qur'an .....	16
1. Pengertian Kisah .....	16
2. Macam-macam Kisah .....	18
3. Tujuan Kisah .....	20
B. Rangkaian Kisah <i>Ashhāb Al-Kahfi</i> .....	21
C. Sifat-sifat Pemuda Muslim yang Mulia .....	25

### BAB III TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

A. Sekilas Tentang Imam Ibnu Katsir .....	
1. Biografi Imam Ibnu Katsir .....	28
2. Metode dan Corak Penafsiran Imam Ibnu Katsir .....	30
B. Sekilas Tentang Ahmad Musthafa Al-Maraghi .....	
1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi .....	33
2. Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi .....	38
C. Penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Tentang Kisah <i>Ashhāb Al-Kahfi</i> Dalam Al-Qur'an .....	41

### BAB IV STUDI KRITIS PENAFSIRAN TENTANG KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

A.	Sifat Para Pemuda <i>Ashqāb Al-Kahfi</i> dan Pelajaran Dari Kisahnya Dalam Al-Qur'an	
1.	Sifat Para Pemuda <i>Ashqāb Al-Kahfi</i>	
a.	Para Pemuda Yang Beriman dan Mendapat Petunjuk Dari Allah .....	79
b.	Para Pemuda Yang Teguh Mempertahankan Keimanannya .....	81
c.	Para Pemuda Yang Zuhud	83
2.	Pelajaran Dari Kisah <i>Ashqāb Al-Kahfi</i> Dalam Al-Qur'an	
a.	Allah Menidurkan <i>Ashqāb Al-Kahfi</i> Selama 309 .....	85
b.	Pelajaran Tentang Bersikap Kepada Pemimpin Yang <i>Zhalim</i> .....	87
a.	Bukti Adanya Hari Berbangkit .....	89
B.	Persamaan dan Perbedaan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi tentang Kisah <i>Ashqāb Al-Kahfi</i>	
1.	Persamaan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi .....	91
2.	Perbedaan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi .....	94
C.	Pelajaran Kisah <i>Ashqāb Al-Kahfi</i> Menurut Para Ulama	
1.	Sayyid Quthb .....	96
2.	Muhammad Ghazali .....	96
3.	Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy .....	97
4.	Hamka .....	97

## BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan .....	99
B.	Saran .....	101

## DARTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

### UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

#### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	’
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

## 2. Vokal

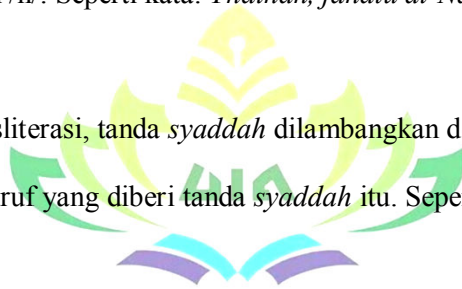
Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
	A	جدل	ا	Ā	سار	ي...	Ai
	I	سبل	ي	Ī	قيل	و...	Au
	U	ذكر	و	Ū	يجور		

## 3. Ta' marbutah

*Ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

## 4. Syaddah

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul Skripsi ini adalah “KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)”. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai judul ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut.

Kisah adalah kejadian, riwayat, cerita, suatu peristiwa/kejadian.<sup>2</sup> Kisah yang dimaksud di sini adalah kisah yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Kisah Al-Qur’an adalah pemberitaan Al-Qur’an tentang hal *ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwa*t (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>3</sup>

*Ashhāb Al-Kahfi* adalah sekelompok 7 pemuda yang mendapat petunjuk dan beriman kepada Allah SWT. Mereka hidup ditengah masyarakat kafir yang menyembah berhala dengan seorang Raja yang kejam. Raja tersebut meminta rakyatnya untuk menyembah selain Allah SWT. Jika tidak, maka akan disiksa dan dibunuh, bahkan para pemuda ini pun diancam oleh sang Raja ketika keimanan mereka diketahui. Para pemuda itu pun mengasingkan diri ke sebuah gua, mereka berdoa kepada Allah agar mencurahkan rahmat-Nya bagi mereka di dalam gua

---

<sup>2</sup> Sulchan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2001), h. 206.

<sup>3</sup> Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an, Mabahits Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, terjemahan Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), h. 436.

tersebut, lalu Allah SWT mengabulkan permohonan mereka dan Allah tidurkan mereka selama 309 tahun.<sup>4</sup>

Menurut kesepakatan ulama, Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril, yang tertulis pada mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir* dan membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud dengan studi komparatif adalah: Studi artinya pendidikan, pelajaran atau penyelidikan. Komparatif artinya perbandingan.<sup>6</sup> Perbandingan yang dimaksud adalah “perbedaan (selisih), kesamaan, pedoman perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain”.<sup>7</sup>

Secara etimologis, kata tafsir merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *Fassara-Yufassiru* yang berarti menjelaskan, memberi komentar, menerjemahkan atau menta'wilkan.<sup>8</sup> Pengertian tafsir menurut istilah, sebagaimana yang dikutip oleh Musthafa Hadna dari salah satu pendapat ulama yang bernama Az-Zarqani: “*Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi indikasinya yang dimaksud oleh Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia*”.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sābiqīna Fil-Qur'an*, terjemahan Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jilid II, h. 35-36.

<sup>5</sup> Muhammad Fadlun, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya: Cahaya Agency, tth.), h. 7.

<sup>6</sup> M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 728.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 87.

<sup>8</sup> A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP. Al-Munawwir, 1984), h. 1334.

<sup>9</sup> Mustafa Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 16-17.

Tafsir Ibnu Katsir yang mempunyai judul asli *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* dikarang oleh Imam Ibnu Katsir yang mempunyai nama lengkap 'Imad Ad-Din Abu Al-Fida' Isma'il Ibnu Zhara' Al-Busyra Ad-Dimasyqi.<sup>10</sup> Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu menggunakan hadis dan *atsar* yang disandarkan kepada sahabat. Ia selalu menyebutkan sanad hadis dan *atsar* yang digunakan. Ia pun memperhatikan apakah riwayat tersebut *shahih* atau *dhaif*.<sup>11</sup>

Tafsir Al-Maraghi dikarang oleh Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan *atsar*, Al-Maraghi juga menggunakan *ra'yi* sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat, namun perlu diketahui, penafsiran yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti bukti secara ilmiah.<sup>12</sup>

Penulisan tafsir Al-Marghi tidak terlepas dari rasa tanggung jawab dan tuntutan ilmiah seorang penulis sebagai salah seorang ulama tafsir, dalam mengatasi problema masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan secara cepat dan tepat. Beliau merasa terpanggil untuk menawarkan solusi berdasarkan makna yang tergantung dalam *nash* Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Dari penjelasan istilah-istilah diatas, dapat diketahui maksud dari judul Skripsi ini adalah suatu usaha untuk mengkaji, meneliti, dan membandingkan

---

<sup>10</sup> Az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Maktabah Wahbah, tth.), jilid I, h. 242.

<sup>11</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 229.

<sup>12</sup> <https://agsgustaf.wordpress.com/2012/02/03/243/>. (02 Juni 2007).

<sup>13</sup> Syakirman, "MetodeTafsirModern", <http://syakirman.blogspot.com/2010/11/metode-tafsir-modern-tafsir-al-manar-al.html>. (02 Juni 2017).

penafsiran antara Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsir Al-Marghi tentang kisah *Ash□āb Al-Kahfi* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 9-26.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Secara singkat dapat penulis utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kisah *Ash□āb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an sangat menarik untuk dibahas karena berhubungan erat dengan pemuda yang teguh mempertahankan keimanannya.
2. Peneliti tertarik untuk membandingkan penafsiran dari *mufasssir* klasik yaitu Imam Ibnu Katsir dengan penafsiran *mufasssir* kontemporer Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengenai kisah *Ash□āb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an dan mengetahui hikmah dari kisah tersebut.



## **C. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW ia merupakan rahmat yang tak terhingga bagi alam semesta. Di dalamnya terdapat wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur'an itu adalah kitab *samawi* terakhir yang diturunkan Allah SWT isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang membedakan antara yang hak dan bathil.



Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*; *qur'an* secara bahasa berarti "bacaan".<sup>14</sup> Menurut kesepakatan ulama, Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril, yang tertulis pada mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir* dan membacanya termasuk ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.<sup>15</sup>

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan tujuan Al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam metode dan corak penafsiran adalah hal yang tak terelakkan. Hal yang dapat menimbulkan keragaman itu antara lain yaitu: perbedaan kecenderungan, interest, motivasi *mufassir*, perbedaan kedalaman ilmu yang dimilikinya, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitarinya dan sebagainya. Kesemua itu menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam.<sup>16</sup>

Diantara ciri khas tafsir Ibnu Katsir adalah memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis *marfu'* yang relevan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan *atsar* para sahabat, pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya, sehingga dalam melakukan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an mengacu pada *atsar* sahabat.

---

<sup>14</sup> Hanafi, *IPAIL (Intisari Pengetahuan Agama Islam Lengkap)*, (Jakarta: Bintang Indonesia, tth.), h. 122.

<sup>15</sup> Muhammad Fadlun, *Op. Cit.*, h. 7.

<sup>16</sup> Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Qishshatul Tafsir*, terjemahan Zufran Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 231.

Adapun metode yang digunakan dalam tafsir Ibnu Katsir adalah metode *tahlili* yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dan corak penafsirannya memakai bentuk riwayat (*bil-ma'tsur*) yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan *nash-nash* baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadis Nabi, dengan *aqwal* sahabat, maupun *aqwal* para tabi'in.<sup>17</sup>

Tafsir Al-Maraghi apabila dilihat dari metode penafsirannya lebih menggunakan metode *tahlili*. Ini terlihat dari cara penafsirannya yang sesuai dengan urutan ayat yang telah tersusun dalam mushaf. Pertama-tama Ahmad Musthafa Al-Maraghi menuliskan kosa kata dari lafal-lafal ayat yang dirasa sulit untuk dipahami. Setelah itu menjelaskan makna ayat secara global, diikuti dengan *Asbab An-Nuzul* dari ayat tersebut, dan terakhir pemikirannya mengenai ayat tersebut yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Tafsir Al-Maraghi bercorak sastra budaya (*Al-Adabi Al-Ijtima'iy*). Yakni tafsir yang menitik beratkan penjelasan-penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan Al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan pengertian-pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>18</sup>

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, beliau membagi kisah-kisah di dalam Al-Qur'an menjadi tiga macam yaitu kisah para nabi, kisah-kisah yang

---

<sup>17</sup> Ahmad Syurbasyi, *Op. Cit.*, h. 232.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 235.

berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.<sup>19</sup>

Kisah *Ash-sha'ab Al-Kahfi* adalah salah satu kisah yang ada pada Al-Quran di dalam surah Al-Kahfi ayat 9-26. *Ash-sha'ab Al-Kahfi* Adalah sekelompok 7 pemuda yang mendapat petunjuk dan beriman kepada Allah SWT. Mereka hidup ditengah masyarakat kafir yang menyembah berhala dengan seorang Raja yang kejam. Raja tersebut meminta rakyatnya untuk menyembah selain Allah SWT. Jika tidak, maka akan disiksa dan dibunuh, bahkan para pemuda ini pun diancam oleh sang Raja ketika keimanan mereka diketahui. Para pemuda itu pun mengasingkan diri ke sebuah gua, mereka berdoa kepada Allah agar mencurahkan rahmat-Nya bagi mereka di dalam gua tersebut, lalu Allah SWT mengabulkan permohonan mereka dan Allah tidurkan mereka selama 309 tahun.<sup>20</sup>

Kisah Al-Qur'an tentang orang dahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa itu adalah jujur dan betul. Ini karena Allah-lah yang menceritakan kisah itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan Ia telah menakdirkannya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu, ucapan Allah tentang kisah itu tidak mungkin mengalami kebathilan (kesalahan) dan keraguan, dan siapakah yang lebih benar ceritanya daripada Allah? Siapakah (pula) yang lebih benar perkataannya daripada Allah? Tidak ada seorang pun.

---

<sup>19</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Op. Cit.*, h. 436.

<sup>20</sup> Shalah Al-Khalidy, *Op. Cit.*, h. 35-36.

Kisah Al-Qur'an telah diberi karakter sebagai kisah yang benar (*Al-Qashash Al-Haq*).<sup>21</sup>

Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an merupakan *khazanah* yang tidak akan habis dan sebuah mata air yang tidak akan kering, tentang pelajaran, petunjuk dan peringatannya, tentang keimanan dan akidah, tentang amal dan dakwah, tentang jihad dan perlawanan, tentang logika dan retorika, tentang kesabaran dan keteguhan.

Maha besar Allah ketika berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (Kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf [12] : 111).

Tidak semua orang dapat mengambil manfaat dari kisah orang-orang dahulu dalam Al-Qur'an dan tidak semua orang mampu mencermati petunjuk, pelajaran, dan peringatan dari kisah-kisah itu.

Sesungguhnya pelajaran padanya hanya khusus bagi orang-orang yang berakal dan orang-orang yang memiliki nalar yang benar, pandangan yang jernih, perhatian yang konkret, pengalaman dakwah, dan kontribusi jihad.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 22-23.

Berangkat dari hal diatas, penulis berusaha mencoba menganalisis dan menelusuri secara seksama terhadap ayat-ayat yang terkait dan penafsiran para ulama seputar Kisah *Ashqāb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an.

Dalam hal ini kajian penulis memfokuskan terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi dan mengangkat judul Skripsi yaitu: KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN (*Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi*).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sifat para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* dan pelajaran dari kisahnya di dalam Al-Qur'an menurut Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi?
2. Apakah persamaan dan perbedaan tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi tentang kisah *Ashqāb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian**

Adapun tujuan dari penelitan ini adalah:

1. Ingin mengetahui penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang sifat para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an.
2. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi tentang kisah *Ashqāb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Akan menambah *khazanah* keilmuan tentang tafsir maupun hadis yang berkaitan dengan kisah *Ash□āb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an.
2. Sebagai pengetahuan atau wacana bagi umat Islam tentang variasi-variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan Islam di zaman dahulu dan sekarang, terutama dalam menjelaskan tentang kisah *Ash□āb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an.

#### **F. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Adapun ayat-ayat yang difokuskan pada penelitian ini adalah QS. Al-Kahfi [18]: 9-12, setelah sebelumnya peneliti mengadakan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah *Ash□āb Al-Kahfi* dan terdapat pada QS. Al-Kahfi [18]: 9-12.

Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

##### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

###### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang diadakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan

mempelajarinya.<sup>22</sup> Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, dan sumber lain, baik itu buku, serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan, yaitu yang berkenaan dengan kisah *Ashhāb Al-Kahfi*.

#### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat “Deskripsi Analisis” yaitu penelitian untuk melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu obyek atau gejala tertentu dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang dihadapi.<sup>23</sup>

### 2. Metode dan Pendekatan

#### a. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif-Komparatif (*Muqaran*), maksudnya adalah mengemukakan atau memaparkan penafsiran dari Imam Ibnu Katsir tentang kisah *Ashhāb Al-Kahfi* (Q.S. Al-Kahfi [18] : 9-26) sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir, kemudian membandingkan antara penafsiran dari Imam Ibnu Katsir dengan penafsiran mufassir yang lain,<sup>24</sup> yakni dengan penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi didalam tafsir Al-Maraghi. Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan pemahaman yang lebih mendalam serta dianalisa secara objektif.

Dalam penelitian ini juga menggunakan Interpretasi yaitu

---

<sup>22</sup> M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: tt., 1975), h. 2.

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h. 65.

membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>25</sup> Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti teliti.

#### b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahan dari perspektif historis. Lebih khusus penelitian historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Pendekatan historis digunakan untuk melacak sejarah kisah *Ashhāb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapat dari berbagai buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan pada skripsi ini. Diantara buku-buku yang diperoleh adalah:

#### a. Sumber Data Primer.

- 1) Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir.
- 2) Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

#### b. Sumber data Sekunder

- 1) Pengantar Ilmu Tafsir.

---

<sup>25</sup> M.Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50.



- 2) Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.
- 3) Sejarah dan Metodologi Tafsir.
- 4) Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu.
- 5) *Asbabun Nuzul* Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an
- 6) Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir
- 7) Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an.
- 8) Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an.
- 9) Dan lain-lain.

#### 4. Analisa dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisa dengan menggunakan metode komparatif.

Metode komparatif yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan pendapat atau data yang satu dengan yang lainnya. Dengan metode ini penulis meneliti tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi, kemudian membandingkan kedua tafsir tersebut.

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan, dengan menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

## G. Tinjauan Pustaka

Literatur tentang “Kisah *Ash□āb Al-Kahfi*” telah peneliti temukan pada beberapa buku karya ilmiah, sehingga dapat dijadikan literatur dalam penelitian ini. Beberapa buku yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian disini adalah:

1. Tafsir Ibnu Katsir, karya Imam Ibnu Katsir. Pada kitab ini dijelaskan tentang kisah *Ash□āb Al-Kahfi* dalam Al-Qur’an yang beliau tafsirkan baik dari segi bahasanya, mengaitkan ayat Al-Qur’an dengan Ayat Al-Qur’an yang lain, mengambil penafsiran para sahabat ataupun tabi’in dan menjelaskan *Asbab An-Nuzul* ayat.
2. Tafsir Al-Marghi, karya Ahmad Musthafa Al-Marghi. Dalam kitab ini penafsiran QS. Al-Kahfi [18]:9-26. Al-Maraghi terlebih dahulu menafsirkan kata-kata yang sulit pada ayat tersebut, kemudian beliau menjelaskan secara umum, beliau juga mengabil penjelasan dari Al-Qur’an itu sendiri dan dari hadis-hadis Rasulullah SAW.
3. *Asbab Al-Nuzul*, karya Shaleh. Dalam buku ini menjelaskan penyebab turunnya dari ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga kita dapat mengetahui maksud diturunkannya sebuah ayat untuk memberikan jawaban atas masalah yang terjadi kala itu.
4. Kisah-kisah Al-Qur’an terjemahan dari kitab *Ma’a Qashashi As-Sabiqin fi Al-Qur’an*, karya Shalah Al-Khalidy. Dalam buku ini dijelaskan secara terperinci mengenai kisah *Ash□āb Al-Kahfi*, mulai dari rangkaian kisah

*Ash□āb Al-Kahfi* menurut Al-Qur'an, sebab-sebab turunnya ayat, petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam cerita *Ash□āb Al-Kahfi*, dan lain-lain.

5. Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an terjemahan dari kitab *Mabahits fi Ulumil-Qur'an*, karya Subhi As-Shalih. Dari buku ini kita di berikan penjelasan-penjelasan ilmu-ilmu Al-Qur'an sehingga mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an baik dari segi penghimpunan dan penulisan Al-Qur'an, sejarah ilmu Al-Qur'an, ilmu *Asbab An-Nuzul*, pertumbuhan dan perkembangan tafsir dan lain-lain.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI*

#### A. Kisah Dalam Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Kisah

Kata kisah diambil dari akar bahasa Arab; *قَصَّ، يَقْصُ، قَصًّا* berarti menceritakan.<sup>26</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata kisah artinya riwayat, cerita, suatu peristiwa/kejadian.<sup>27</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Ilmiah, kata kisah adalah riwayat kejadian (Perjalanan).<sup>28</sup>

Imam Ar-Raghib Al-Ishfahani mengatakan dalam kitab *Mufradat*-nya, tentang kisah ini (*qashash*), “*Al-Qashshu* berarti ‘mengikuti jejak’. Dikatakan, ‘*Qashashtu atsarahu*’ saya mengikuti jejaknya.”<sup>29</sup>

*Al-Qashash* ialah berarti ‘jejak’ (*atsar*). Allah Ta‘ala berfirman:



“... Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (QS. Al-

Kahfi [18] : 64)

*Al-Qashash* ialah cerita-cerita yang dituturkan (kisah).<sup>30</sup> Allah Ta‘ala berfirman:

---

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya, 1990), h. 343.

<sup>27</sup> Sulchan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2001), h. 206.

<sup>28</sup> M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 339.

<sup>29</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sābiqīna Fil-Qur'an*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid I, h. 21.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 22.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ....

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar...”. (Q.S. Ali Imran [3] :

62)

Pengertian kisah dalam Al-Qur'an di kemukakan juga oleh Manna' Khalil Al-Qattan sebagai berikut:

“Kisah Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwah* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi”.<sup>31</sup>

Kisah Al-Qur'an tentang orang dahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa itu adalah jujur dan betul. Ini karena Allah-lah yang menceritakan kisah itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan Ia telah menakdirkannya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-Nya. Maka dari itu, ucapan Allah tentang kisah itu tidak mungkin mengalami kebathilan (kesalahan) dan keraguan, dan siapakah yang lebih benar ceritanya daripada Allah? Siapakah (pula) yang lebih benar perkataannya daripada Allah? Tidak ada seorang pun. Kisah Al-Qur'an telah diberi karakter sebagai kisah yang benar (*Al-Qashash Al-Haq*).<sup>32</sup>

Di dalam Al-Qur'an kisah seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran, bahkan ada beberapa surah secara dominan menyajikannya, seperti surah Yusuf, Al-Kahfi, Maryam, Al-Anbiya, dan

---

<sup>31</sup> Manna' Khalil Al-Qathathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), h. 436.

<sup>32</sup> Shalah Al-Khalidy, *Op. Cit.*, h. 22-23.

Al-Qashash. Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah merupakan karya sastra yang bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan ataupun peristiwa-peristiwanya, sebagaimana terdapat dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai media Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang mulia. Tema, teknik pemaparan dan peristiwa, kisah-kisah dalam Al-Qur'an senantiasa tunduk kepada tujuan keagamaan, namun ketundukan ini tidak menghalangi munculnya karakteristik seni dalam pemaparannya, sehingga kisah dalam Al-Qur'an merupakan perpaduan antara aspek seni dan aspek keagamaan.<sup>33</sup>

## 2. Macam-macam Kisah

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat banyak dan bermacam-macam, ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, dan ada yang menceritakan berbagai peristiwa dan keadaan, dari masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

### a. Ditinjau dari segi waktu

*Qashshashil Qur'an* jika di lihat dari segi waktunya, maka dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu:

#### 1) Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu

yaitu kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa di tangkap panca indra, yang terjadinya pada masa lampau, contohnya seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah maryam, dan kisah umat-umat dahulu.

#### 2) Kisah hal-hal ghaib pada masa kini

---

<sup>33</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), h. 65-66.

Yaitu kisah-kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang, (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan kisah yang menyingkap rahasia-rahasia orang-orang munafik. Contohnya kisah yang menerangkan Allah SWT dan segala Sifat-sifat-Nya, kenikmatan surga, siksa neraka, malaikat, jin, dan setan. Kisah-kisah tersebut sudah ada sejak jaman dahulu dan akan tetap ada sampai jaman yang akan datang.

### 3) Kisah hal-hal ghaib pada masa yang akan datang

Yaitu kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan datang yang belum terjadi ketika Alqur'an diturunkan, kemudian peristiwa tersebut betul-betul terjadi, oleh karena itu, pada masa sekarang, peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia.<sup>34</sup>

#### b. Ditinjau dari segi materi

Jika *Qashshashil Qur'an* ditinjau dari segi materi yang di ceritakan, maka *Qashshashil Qur'an* itu terbagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Kisah-kisah para Nabi dan Rasul,

Mukjizat mereka, fase-fase dakwah, penentang serta pengikut mereka. Contohnya kisah nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Nabi-nabi yang lain.

##### 2) Kisah orang-orang yang belum tentu Nabi dan Rasul dan kelompok-kelompok manusia tertentu

---

<sup>34</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 294.

Contohnya kisah Ashabul Kahfi, Luqmanul Hakim, Qarun, Thaluth, Yaqut, Ashabul Fiil, dan lain-lain.

### 3) Kisah-kisah yang ada pada jaman Rasulullah SAW

Contohnya kisah perang badar, perang Uhud, Hijrah, dan Isra' Mi'raj Rasulullah SAW.<sup>35</sup>

### 3. Tujuan Kisah

Kisah-kisah dalam Alqur'an yang diulang-ulang mempunyai beberapa tujuan. Jika dilihat dari keseluruhan kisah yang ada maka tujuan-tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Salah satu tujuan cerita itu ialah menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Dalam Al-Qur'an tujuan ini diterangkan dengan jelas di antaranya dalam QS. Yusuf [12]: 2-3 dan QS. Al-Qasas [28]: 3. Sebelum mengutarakan cerita nabi Musa AS, lebih dahulu Al-Qur'an menegaskan, *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari cerita Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kamu yang beriman"*. Dalam QS. Ali Imran [3]:44 pada permulaan cerita Maryam disebutkan, *"Itulah berita yang ghaib, yang kami wahyukan kepadamu"*.
- b. Menerangkan bahwa agama semuanya dari Allah, dari masa nabi Nuh AS sampai dengan masa Nabi Muhammad SAW, bahwa kaum muslimin semuanya merupakan satu umat. Bahwa Allah yang maha Esa adalah tuhan bagi semuanya (QS. Al-Anbiya [21]: 51-92).

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,



- c. Menerangkan bahwa agama itu semuanya dasarnya satu dan itu semuanya dari tuhan yang Maha Esa (QS. Al-A'raf [7]: 59).
- d. Menerangkan bahwa cara yang ditempuh oleh nabi-nabi dalam berdakwah itu satu dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya itu juga serupa (QS. Hud).
- e. Menerangkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW dengan agama nabi Ibrahim AS secara khusus, dengan agama-agama bangsa Israil pada umumnya dan menerangkan bahwa hubungan ini lebih erat daripada hubungan yang umum antara semua agama. Keterangan ini berulang-ulang disebutkan dalam cerita Nabi Ibrahim, Musa dan Isa AS.
- f. Membantah tuduhan kaum Orientalis, melihat banyaknya kisah dalam Al-Qur'an yang cocok dengan fakta dan kebenaran, maka musuh-musuh Islam berusaha untuk meremehkannya dengan melancarkan tuduhan-tuduhan yang keji dan tidak mendasar. Tetapi semua tuduhan itu dapat dipatahkan berdasarkan fakta yang ada.<sup>36</sup>

## **B. Rangkaian Kisah *Ash-shāb Al-Kahfī***

*Ash-shāb Al-Kahfī* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, mereka terdiri atas tujuh orang, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam gua, para pemuda mukmin ini tinggal untuk merenung dan berfikir, akhirnya mereka keluar dengan sebuah kesimpulan yang pasti bahwa

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 304.

Allah adalah satu-satunya Tuhan seluruh alam, mereka tidak akan beriman kecuali kepada-Nya dan tidak akan menyembah selain Dia.<sup>37</sup>

Mereka mengetahui bahwa kaum mereka adalah orang-orang kafir karena mereka menyembah selain Allah. Kekafiran mereka menyebabkan kezhaliman dan kebohongan mereka. Maka, siapakah yang lebih *zhalim* daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah?

Para pemuda mukmin ini memikirkan langkah berikutnya, yaitu dengan mengasingkan diri mereka lalu memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka, karena mereka adalah kaum yang kafir, tidak mungkin bagi para pemuda itu untuk tinggal bersama mereka. Mereka lalu meninggalkan kota itu dan pergi menuju sebuah gunung, kemudian memutuskan untuk berlindung dalam gua di gunung itu. Mereka memohon kepada Allah agar mencurahkan rahmat-Nya bagi mereka di dalam gua.<sup>38</sup>

Allah mengabulkan permohonan mereka, rahmat Allah diturunkan kepada mereka di dalam gua tempat Allah memudahkan urusan mereka dan menunjukkan bagi mereka kekuasaan-Nya. Dia memerintahkan matahari agar menyinari tubuh mereka, sehingga tidak merusaknya. Baik saat terbit pada pagi hari, maupun saat terbenam pada sore hari, matahari menjauhi gua itu sehingga sinarnya tidak mengenai mereka. Mereka berada ditengah-tengah gua yang lapang.<sup>39</sup>

Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah atas mereka didalam gua adalah bahwa mata mereka tetap terbuka, sehingga orang yang melihat menyangka mereka terjaga dan dapat melihat, padahal mereka tidur nyenyak. Bahkan, bumi

---

<sup>37</sup> Shalah Al-Khalidy, *Op. Cit.*, jilid II, h. 35.

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 35-36.

tidak menelan tubuh mereka, karena Allah membalikkan mereka sesekali ke kanan dan ke kiri. Bersama mereka ada seekor Anjing yang menjadi teman mereka. Anjing itu duduk di ambang pintu gua, menjulurkan kedua lengannya, dan tidur seperti penghuni gua itu. Sehingga tidak seorangpun yang berani mengganggu mereka ketika tidur. Allah SWT telah membuat hati siapa saja yang melihat mereka menjadi takut, jika ia menoleh kepada mereka ia akan melarikan diri ketakutan<sup>40</sup>

Mereka tidur cukup lama, disebutkan dalam surah ini selama tiga ratus sembilan tahun! setelah itu, Allah membangunkan mereka, sehingga mereka bertanya-tanya tentang lamanya mereka tidur, namun mereka berbeda pendapat. Diantara mereka ada yang mengatakan, “Kamu tertidur selama satu atau setengah hari!”<sup>41</sup>

Akan tetapi, mereka tidak memperpanjang perdebatan itu karena mereka memang tidak mengetahuinya, mereka meyerahkan hal itu pada Allah, mereka berkata “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu tinggal dalam (gua).”<sup>42</sup>

Perhatian mereka hanya terfokus pada hal yang penting. Oleh karena itu, mereka menunjuk salah seorang di antara mereka untuk pergi ke kota, membekali dengan uang untuk membeli makanan. Mereka meminta kepadanya agar dipilihkan makanan yang baik, halal, dan yang dibolehkan. Demikian pula agar ia tetap waspada dan berhati-hati agar tidak seorangpun mengetahui dan mengenalinya, karena mereka merasa takut terhadap kaum mereka. Jika mereka mengetahui penghuni gua dan tempat tinggal mereka, niscaya kaumnya akan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 36.

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid.*,

membunuh mereka atau membujuk mereka agar kembali kepada agama mereka dan perbuatan syirik.

Pergilah pemuda itu ke pasar untuk membeli makanan. Ia pergi dengan hati-hati, waspada, dan sembunyi-sembunyi, tetapi Allah menghendaki yang lain. Allah ingin menjadikan sebagian mereka sebagai tanda kekuasaan-Nya dan sebagai bukti atas kemampuan Allah yang Maha Suci untuk membangkitkan. Allah menampakkan mereka dan memperlihatkan mereka pada kaum mereka. Sementara itu, kaum itu telah menjadi kaum yang beriman kepada Allah, generasi sebelumnya telah lenyap, yaitu generasi yang telah ditinggalkan oleh penghuni gua itu. Yang sekarang hidup adalah generasi yang beriman.<sup>43</sup>

Setelah penduduk negeri yang mukmin itu melihat laki-laki mukmin itu, mereka menyusulnya ke gua, tatkala mereka tiba digua, mereka mendapatkan ketujuh lelaki mukmin itu telah wafat, kali ini benar-benar wafat dalam keadaan yang wajar.<sup>44</sup>

Hal ini membuat mereka berbeda pendapat, apa yang akan mereka lakukan terhadap para laki-laki mukmin itu ini? Diantara mereka ada yang mengatakan, “Dirikanlah sebuah bangunan, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Akan tetapi, orang-orang bijaksana di antara mereka memutuskan untuk mendirikan sebuah rumah peribadatan. Demikianlah, didirikanlah sebuah rumah peribadatan di atasnya.

Demikian akhir kisah tentang iman, ikhlas, dan zuhud di dunia untuk kembali pada Allah, tetapi kisah *Ash-Sha'ab Al-Kahfi* tidak akan hilang, orang-

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 36-37.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 37.

orang mukmin merenungkannya agar mereka dapat mengambil pelajaran tentang iman, ikhlas, dan keteguhan.<sup>45</sup>

### **C. Sifat-sifat Pemuda Muslim yang Mulia**

#### **1. Bertakwa Kepada Allah**

Sifat pemuda muslim yang mulia diantaranya adalah pemuda yang bertakwa kepada Allah SWT. Untuk menjadi pemuda muslim mulia haruslah mempunyai sifat akidah yang benar karena hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memusatkan ketauhidan yaitu mengesakan Allah SWT menyembah dan menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

#### **2. Menjalankan Peranan Dakwah**

Sifat pemuda muslim yang mulia juga adalah pemuda yang menjalankan peranan dakwah kepada siapa saja, supaya ajaran agama Islam terus berkembang kepada seluruh umat manusia. Sehingga agama Islam terus utuh serta kukuh diamalkan oleh setiap penganutnya.

Bahkan, di usia muda dengan kekuatan fikik dan semangat yang kuat adalah merupakan ruang terbaik bagi pemuda memperkukuhkan peranan mereka dalam memberi sumbangan kepada agama, bangsa serta negara.<sup>46</sup>

#### **3. Menuntut Ilmu**

Pemuda yang sentiasa mengisi waktunya dengan menuntut ilmu, adalah pemuda yang akan dipelihara Allah SWT dengan kebaikan-Nya. Penting bagi setiap insan untuk menuntut ilmu. Karena dengan memiliki ilmu

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> <https://www.bharian.com.my/node/32411>, (24 September 2017).

banyak hal yang bisa kita dapati. Dalam setiap kesempatan kita akan dituntut untuk memiliki pengetahuan. Baik pengetahuan secara sederhana hingga pengetahuan paling sulit di dunia.

Belajar atau menuntut ilmu mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dengan menuntut ilmu orang menjadi pandai, ia akan mengetahui terhadap segala sesuatu yang dipelajarinya. Tanpa menuntut ilmu orang tidak akan mengetahui sesuatu apapun. Di samping belajar dapat untuk menambah ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik, belajar juga dinilai sebagai ibadah kepada Allah. Orang yang belajar sungguh-sungguh disertai niat ikhlas ia akan memperoleh pahala yang banyak. Belajar juga dinilai sebagai perbuatan yang dapat mendatangkan ampunan dari Allah SWT. Orang yang belajar dengan niat ikhlas kepada Allah diampuni dosanya.<sup>47</sup>

#### 4. Mentaati Perintah Allah

Sesungguhnya keimanan yang tinggi serta ibadah tasbih dan dzikir kepada Allah saja tidak cukup. Tapi masih harus disertai dengan ketaatan dan menjalankan perintah Allah. Jika kita tidak taat dan tidak mau menjalankan perintah Allah, maka kita termasuk golongan orang yang kafir.

Sebagai contoh Iblis, keimanan Iblis sangat tinggi. Dia sangat yakin akan keberadaan dan keesaan Allah karena dia pernah berdialog langsung dengan Allah. Dia juga rajin bertasbih dan berdzikir kepada Allah bersama kumpulan para Malaikat. Namun karena dia tidak mau menjalankan satu

---

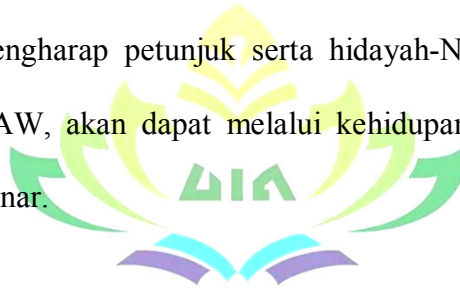
<sup>47</sup> <http://bersamadakwah.net/pentingnya-menuntut-ilmu/>, (24 September 2017).

perintah Allah, yaitu sujud kepada Adam, maka Iblis menjadi orang yang kafir dan dikutuk oleh Allah.<sup>48</sup>

#### 5. Mengikuti Sunnah Rasulullah

Yang dimaksudkan dengan Sunnah Nabi ialah petunjuk dan tuntunan apa saja yang datang dari Nabi SAW kepada kita dengan jalan periwayatan yang shohih (valid dan otentik), baik berkaitan dengan perkara aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak & adab, maupun selainnya dari perkara-perkara agama Islam.

Seorang pemuda yang selalu mengikuti sunnah Rasulullah SAW adalah pemuda yang akan dipelihara Allah SWT dengan kebaikan-Nya. Menjadi pemuda muslim yang mulia tidaklah mudah kerana yang pastinya banyak cobaan dan rintangan yang akan ditempuhi, apalagi pada usia yang sedang mencari kematangan diri. Namun, mendekatkan diri dengan Allah SWT dan mengharap petunjuk serta hidayah-Nya serta mengikuti sunnah Rasulullah SAW, akan dapat melalui kehidupan dengan bimbingan ajaran Islam yang benar.



---

<sup>48</sup><http://media-islam.or.id/2008/02/26/mentaati-dan-menjalankan-perintah-allah/>,  
September 2017).

### BAB III

#### TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MARGHI

##### A. Sekilas Tentang Imam Ibnu Katsir

###### 1. Biografi Imam Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap ‘Imad Ad-Din Abu Al-Fida’ Isma‘il Ibnu Zhara’ Al-Busyra Ad-Dimasyqi.<sup>49</sup> Nama samarannya Abu Al-Fida’. Ia berasal dari Quraishy dan lahir pada tahun 701 H di Majdal, sebuah kampung di Wilayah Basyra, Syria.<sup>50</sup>

Ayahnya bernama Umar Ibnu Hafiz Ibnu Katsir berasal dari Bashra. Ia adalah salah seorang imam dan khatib di kampungnya. Ayahnya wafat ketika Ibnu Katsir berumur tiga tahun. Dan setelah sepeninggal ayahnya Ibnu Katsir pergi ke Damaskus pada tahun 707 H.<sup>51</sup>

Karena kepindahan beliau ke Damaskus, diletakkan predikat Ad-Dimasyqi (orang Damaskus) kepadanya. Judul tafsirnya adalah *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*. Tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ma’tsur*.<sup>52</sup>

Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an selalu menggunakan hadis dan *atsar* yang

---

<sup>49</sup> Az-Zahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Mesir: Maktabah Wahbah, tth.), jilid I, h. 242.

<sup>50</sup> Abu Al-Hasan ‘Ali An-Nadwi, *Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah*, terjemahan Muhammad Qadirun Nur, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1995), h. 318.

<sup>51</sup> Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta’rifu Addarisin Bimanahijil Mufasirin*, (Damaskus: Dar Alqolam, 2012 ), h. 381.

<sup>52</sup> <http://bintu-abumusab.blogspot.co.id/2013/02/kajian-tafsir-klasik-tafsir-ibnu-katsir.html>. (02 Juni 2017).



disandarkan kepada sahabat. Ia selalu menyebutkan sanad hadis dan *atsar* yang digunakan. Ia pun memperhatikan apakah riwayat tersebut *shahih* atau *dhaif*.<sup>53</sup>

Imam Ibnu Katsir menjelaskan mengenai *qiraah* dengan cara yang sederhana. Adapun mengenai riwayat *Israiliyat* ia sangat selektif.<sup>54</sup> Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan Ad-Din Al-Farazi (660-729 H), seorang ulama pengikut Mazhab Syafi'i dan Kamal Ad-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar fiqh, dengan mengkaji kitab *At-Tanbih* karya Asy-Syirazi, sebuah *kitab furu'* Syafi'iyyah dan kitab *Mukhtasar Ibnu Hajib* dalam bidang ushul fiqh.<sup>55</sup>

Dalam bidang hadis, ia belajar dari ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkan secara langsung dari Huffaz terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm Ad-Din Ibnu Al-'Asqalani dan Syihab Ad-Din Al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Asy-Syahnah.

Beliau juga pernah berguru kepada Az-Zahabi (Muhammad bin Muhammad, 1284-1348 M) di Turba Umm Salih. Pada tahun 756H/1335 M. Ia diangkat menjadi kepala *Dar Al-Hadis Al-Asyrafiyyah* (Lembaga Pendidikan Hadis), setelah hakim Taqiy Ad-Din As-Subni meninggal dunia.

Dalam bidang sejarah, Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh Al-Hafiz Al-Birzali (w. 739 H), sejarawan dari kota Syam. Berkat Al-Birzali dan

---

<sup>53</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 229.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 229.

<sup>55</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 39.

tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi seorang istri yang bernama Zainab, putri Al-Mizzi yang masih terhitung sebagai gurunya. Beliau wafat pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M.<sup>56</sup>

Karya-Karya dari Imam Ibnu Katsir diantaranya:

- a. Tafsir Ibnu Katsir.
- b. *Al-Bidayah wa Nibaya*.
- c. *Adil Latut Tambih*.
- d. *Tabaqat Asy-Syafi'iyah*.<sup>57</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran Imam Ibnu Katsir

Kitab tafsir ini pernah digabung dalam penerbitannya dengan *Ma'alim At-Tanzil*, karya Al-Baghawi. Tetapi juga pernah diterbitkan secara independen dalam empat jilid berukuran besar. Syeikh Ahmad Syakir termasuk orang yang juga menangani publikasinya sebelum wafatnya, sesudah membersihkan riwayat-riwayat yang lemah.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>57</sup> Hasby Ash-Sidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizji Putra, 1997), h. 315.

<sup>58</sup> Manna' Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 456.

Ibnu Katsir menyusun kitab tafsirnya ini dengan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf Al-Qur'an, atau lebih dikenal dengan sebuta *tartib mushafi*. Dispesifikasikan menjadi empat jilid.<sup>59</sup>

Metode penafsiran tafsir Ibnu Katsir adalah metode *tahlili*.<sup>60</sup> Yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf.<sup>61</sup>

Dalam bidang tafsir, Ibnu Katsir mempunyai metode tersendiri. Menurutny jika ada yang bertanya: "Apakah metode tafsir yang paling bagus?" maka jawabannya: "Metode yang paling shahih dalam hal ini adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an.

Perkara-perkara yang global di satu ayat dapat ditemukan rinciannya dalam ayat lain. Jika tidak mendapatkannya maka hendaklah mencarinya dalam *Sunnah* karena *Sunnah* adalah penjelas bagi Al-Qur'an."

Ibnu Katsir dalam penafsirannya mempunyai metode:

- a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- b. Bila penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak didapatkan, maka Al-Qur'an ditafsirkan dengan hadis Nabi.

---

<sup>59</sup> Muhammad Yusuf, dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 136.

<sup>60</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 42.

<sup>61</sup> Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Qishshatul Tafsir*, terjemahan Zufran Rahman, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 232.

- c. Kalau yang kedua tidak didapatkan maka Al-Qur'an harus ditafsirkan oleh para sahabat, karena mereka orang yang paling mengetahui konteks sosial turunnya dalam Al-Qur'an.
- d. Jika ketiga juga tidak di dapatkan, maka pendapat para tabi'in perlu diambil.

Corak penafsiran tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir ini memakai bentuk corak *bil ma'tsur* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan *nash-nash* baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadis Nabi, dengan *aqwal* sahabat, maupun *aqwal* para tabi'in.<sup>62</sup>

Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh Imam Ibnu Katsir adalah;

Pertama, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika dimungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain. Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas.

Kedua, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW (*marfu'*) yang meghubungkan dengan ayat yang ia tafsirkan. Bukan hanya sekedar mengemukakan hadis saja, melainkan ia juga mengemukakan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf.

Ketiga, mengemukakan berbagai macam pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Terkadang ia menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*,

## B. Sekilas Tentang Ahmad Musthafa Al-Maraghi

### 1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibnu Musthafa Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Mun'in Al-Qadi Al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Marghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Aziz Al-Maraghi, yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota Al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten Al-Marghah yang terletak ditepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.<sup>63</sup>

Ayahnya mempunyai delapan orang anak. Lima diantaranya laki-laki. Yaitu Muhammad Musthafa Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Abdul Aziz Al-Maraghi, Abdullah Musthafa Al-Maraghi, dan Abdul Wafa' Mustafa Al-Maraghi.

Hal diatas perlu diperjelaskan sebab sering kali terjadi salah kaprah tentang siapakah sebenarnya penulis tafsir Al-Maraghi diantara kelima putra Musthafa itu. Hal ini yang sering membingungkan karena Muhammad Musthafa Al-Maraghi (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang *mufassir*.

Memang benar bahwa sebagai *mufassir* Muhammad Musthafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak berhasil menafsirkan Al-Qur'an secara meyeluruh. Jelaslah yang dimaksud disini adalah Ahmad Musthafa Al-Maraghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa Al-Maraghi.

---

<sup>63</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 15.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang tafsir Al-Maraghi.
- c. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Musthafa Al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
- e. Syekh Abdul Wafa Musthafa Al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.<sup>64</sup>

Disamping itu, ada 4 orang putra Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjadi Hakim, yaitu:

- a. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. A. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. Asim Ahmad Al-Maraghi, hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 16.

Jadi, selain Al-Maraghi, keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga berhasil mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir.

Sebutan (*nisbah*) Al-Maraghi dari Syekh Ahmad Al-Maraghi dan lain-lainnya bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga. Seperti halnya sebutan Al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota Al-Maraghah tersebut diatas.

Setelah Ahmad Mustafa Al-Maraghi menginjak usia sekolah, dia dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat Al-Qur'an. Di samping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah di Madrasah.<sup>65</sup>

Pada tahun 1314 H/1897 M oleh kedua orang tuanya dia disuruh meninggalkan kota Al-Maraghah untuk pergi ke Kairo menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Al-Azhar. Disini ia belajar bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu Al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, fiqih, usul fiqih, akhlak, ilmu falak dan lain sebagainya.

Di samping itu juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar Al-Ulum Kairo (yang dahulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 7.

bagian dari Cairo University). Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909.

Diantara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di Al-Azhar Dar Al-Ulum adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis Al-Mut'I dan Syekh Muhammad Rifa'I Al-Fayumi.

Setelah Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar Al-Ulum, ia memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayun, sebuah kota, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo.

Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah Islam pada fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, Al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai di karangnya disana adalah *'Ulum Al-Balaghah*.

Karya tulis Al-Maraghi yang terbesar adalah Tafsir Al-Maraghi yang terdiri 30 juz. Ada beberapa orang yang memakai nama Al-Maraghi, yaitu Muhammad Mustafa Al-Maraghi (1928-1364 H/1881-1945 M) keduanya kakak berdik dan sama-sama mengarang kitab tafsir.<sup>66</sup>

Selain tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi memiliki karya-karya yang lain, yaitu:

- a. *Al-Hisbat fi Al-Islam*.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*,



- b. *Al-Mujaz fi 'Ulum Al-Qur'an*.
- c. *Ulum Al-Balaghah*.
- d. *Buhuts wa Ara' fi Funun Al-Balaghah*.
- e. *Ad-Diyanat wa Al-Akhlaq*.
- f. *Tahzib At-Taudih*.
- g. *Al-Mujaz fi Adab Al-Arabi*.
- h. *Risalah fi Zauja An-Nabi SAW*.
- i. *Syarh Tsalsin Hadisan*.<sup>67</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Adapun metode penafsiran dan sistematika Tafsir Al-Maraghi sebagaimana yang dikemukakan dalam Muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan ayat-ayat dari awal pembahasan

Pada setiap pembahasan Al-Maraghi memulai setiap bahasan dengan mengemukakan satu, dua lebih ayat-ayat Al-Qur'an, yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.

- b. Penjelasan kata-kata (*Syarh Al-Mufradat*)

Kemudian Al-Maraghi sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.

- c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*Al-Makna Al-Jumali li Al-Ayat*)

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 191.

Kemudian, Al-Maraghi pun menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmali*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmali*.

d. Menjelaskan sebab-sebab turun Ayat (*Asbab An- Nuzul*)

Kemudian Al-Maraghi pun akan menyertakan bahasan *Asbab An-Nuzul* jika riwayat *shahih* dari hadis yang menjadi pegangan para *mufasssir*.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Syaraf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya, Dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir.

Para pembaca masih juga menjumpai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti. Sehingga tujuan utama memperdalam pengetahuan tafsir justru terhambat. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang ilmu lain yang peminatnya pun masuk di dalam spesialisasi secara khusus.

Dan dengan ilmu-ilmu tersebut, mereka bisa tergolong di dalam memahami bentuk-bentuk kalimat bahasa Arab dengan pengertian secara

mendalam. Masalah ini sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, seperti menjahit, berdagang, pandai besi dan lain sebagainya.

Corak tafsir Al-Maraghi sama dengan corak tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Syaltut dan tafsir *Al-Wadih* karya Muhammad Mahmud Hijazi. Semuanya itu mengambil *adabi ijtima'i*.

*Adabi ijtima'i* yaitu tafsir yang menitik beratkan penjelasan-penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan untuk membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>68</sup>

Sejalan dengan itu Abdullah Syahatah menilai tafsir Al-Maraghi termasuk dalam golongan tafsir yang dipandanganya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir lain seperti Tafsir *Al-Manar*, Tafsir *Al-Qasimi*, Tafsir *Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Syaltut, Tafsir Muhammad Al-Madani dan *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutub.<sup>69</sup>

Penulisan tafsir Al-Marghi tidak terlepas dari rasa tanggung jawab dan tuntutan ilmiah seorang penulis sebagai salah seorang ulama tafsir, dalam mengatasi problema masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan

---

<sup>68</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Op. Cit.*, h. 235.

<sup>69</sup> Hasan Zaini, *Op. Cit.*, h. 26.

secara cepat dan tepat. Beliau merasa terpanggil untuk menawarkan solusi berdasarkan makna yang tergantung dalam *nash* Al-Qur'an.<sup>70</sup>

### C. Penafsiran Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi Tentang Kisah *Ashhāb Al-Kahfi* Dalam Al-Qur'an

أَمْرٌ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ  
إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

9. atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? 10. (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. Al-Kahfi [18]: 9-10)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah 'Azza wa Jalla mengenai kisah *Ashhāb Al-Kahfi* secara global dan ringkas. Dan setelah itu, Dia menjelaskannya seraya berfirman: *am hasibta* "Apakah kamu mengira" yakni, wahai Muhammad, "bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" maksudnya, urusan mereka itu bukanlah suatu hal yang aneh dalam kemampuan dan kekuasaan Kami, sesungguhnya penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, pergerakan matahari, bulan, dan bintang-bintang, serta hal lainnya merupakan bukti-bukti agung yang menunjukkan atas kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla, dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala apa yang Dia kehendaki dan tidak ada

---

<sup>70</sup>Syakirman, "Metode Tafsir Modern", <http://syakirman.blogspot.com/2010/11/metode-tafsir-modern-tafsir-al-manar-al.html>. (02 Juni 2017).

sesuatu pun yang bisa menjadikan-Nya lemah termasuk tentang *Ashhāb Al-Kahfi* tersebut.<sup>71</sup>

Adapun kata *Al-Kahfi* berarti gua di gunung, dan itulah tempat persembunyian para pemuda tersebut. Adapun kata *Ar-Raqīm*, Al-‘Alufi mengatakan dari Ibnu Abbas ra. :”Yaitu sebuah lembah yang dekat dari *Ailah* (nama tempat).” Dan seperti itu juga yang dikemukakan oleh ‘Athiah Al-‘Aufi dan Qatadah.<sup>72</sup>

Berkata ‘Abdurrazaq: “Israil mengabarkan kepada kami dari Samak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ra. ia berkata: ‘semua yang mana Al-Qur’an telah memberitahukannya mengenai *Al-Ahnān*, *Al-Awāh*, dan *Ar-Raqīm*.’” Berkata Ibnu Juraij: “Amru bin Dinar mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar ‘Ikrimah berkata, Ibnu Abbas ra. berkata, ‘aku tidak mengetahui apa itu *Ar-Raqīm*? Apakah itu sebuah kitab atau bangunan?’” dan berkata ‘Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas ra. :

“*Ar-Raqīm* adalah sebuah kitab.”<sup>73</sup>

Berkata Sa’id bin Jubair: “*Ar-Raqīm* adalah sebuah lembaran dari batu, mereka menuliskan kisah-kisah *Ashhāb Al-Kahfi* kemudian mereka meletakkannya di pintu gua.”

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشَدًا ﴿١٠٠﴾

<sup>71</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzīm*, terjemahan Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil, 2016), jilid VI, h. 410.

<sup>72</sup> *Ibid.*,

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 411.

Firman-Nya “[Ingatlah] tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: ‘Wahai Rabb kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami [ini].’” Allah ‘Azza wa Jalla memberitahukan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa agama mereka dari kaumnya supaya kaumnya itu tidak menimbulkan fitnah bagi mereka. Maka para pemuda itu melarikan diri kemudian berlindung di gua sebuah gunung untuk bersembunyi dari kaumnya.<sup>74</sup>

Ketika mereka memasuki gua tersebut, mereka berkata seraya memohonkan rahmat dan kelembutan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, “Wahai Rabb kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu.” Maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu yang dengannya Engkau mengasihi kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami. “Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami [ini].” Maksudnya, tetapkanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. dengan kata lain, jadikanlah kesudahan akhir kami di bawah petunjuk yang lurus.<sup>75</sup>

Sebagaimana yang telah terdapat dalam hadis:

وَمَا قَضَيْتَ لَنَا مِنْ قَضَاءٍ فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا

“Apapun yang telah Engkau tetapkan kepada kami dari ketetapan-ketetapan, maka jadikanlah kesudahan kami di bawah petunjuk yang lurus”

---

<sup>74</sup> Ibid.,

<sup>75</sup> Ibid., h. 412.

Dan dalam kitab Al-Musnad disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Bisr bin Atha'ah, dari Rasulullah SAW dimana beliau pernah berdoa:

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا  
وَعَذَابِ الْآخِرَةِ

*“Ya Allah, berikanlah akhir kesudahan kami dalam segala urusan, dan lindungilah kami dari kehinaan dunia dan adzab akhirat.”*

Adapun Ahmad Musthafa Al-Marghi menjelaskan ayat ke 9-10 surah Al-Kahfi yaitu:

( أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا )

bahwa janganlah kamu merasa kagum dengan kisah para penghuni gua dan pemilik batu bertulis karena perhiasan bumi dengan segala keajaibannya adalah lebih indah dan mengagumkan daripada kisah penghuni gua. Seperti silih bergantinya malam dan siang, peredaran matahari, bulan, bintang.<sup>76</sup>

( إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا  
رَشَدًا )

Ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua, membela keyakinan agama dari kaumnya. Seraya berdoa memohon keridaan, kemudahan petunjuk, jalan yang benar serta memohon anugrah ampunan dan keamanan dari musuh.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, *Tafsir Al-Maragi*, terjemahan Anwar Rasyid, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), jilid XV, h.238-239.

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 239.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾  
 وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ  
 دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَتُّؤَلَاءِ قَوْمَنَا أَتَّخِذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَوْلَا  
 يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾ وَإِذْ  
 اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدَأُ إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ  
 وَيُهَيِّئَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. 14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran". 15. kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? 16. dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (QS. Al-Kahfi [18]: 13-16)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ke 13-16 surah Al-Kahfi diatas bahwa dari sinilah Allah 'Azza wa Jalla mengawali pemaparan dan penjelasan kisah ini. Dia menyebutkan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka mau menerima kebenaran dan lebih mendapat petunjuk daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang *bathil*. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya adalah para pemuda. Sedangkan para pembesar dari kalangan kaum Quraisy secara umum mereka lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada



dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja. Demikianlah yang diceritakan Allah ‘Azza wa Jalla mengenai *Ashhāb Al-Kahfi*, mereka adalah kaum pemuda.<sup>78</sup>

Firman Allah ‘Azza wa Jalla “Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk” Banyak dari para imam, yang berdalih dengan ayat ini, misalnya imam Al-Bukhari dan juga lainnya bahwa adanya penambahan iman dan tingkatannya. Oleh karena itu Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.” Sebagaimana yang difirmankan Allah ‘Azza wa Jalla “Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka [balasan] ketakwaannya” (QS. Muhammad [47]: 17), dan firman-Nya “Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya.” (QS. At-Taubah [9]: 124), serta firman-Nya “Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka [yang telah ada] [QS. Al-Fath [48]: 4]. Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan akan hal tersebut. Disebutkan, bahwa mereka (*Ashhāb Al-Kahfi*) memeluk agama ‘Isa Ibnu Maryam AS. Wallahu A’lam.”<sup>79</sup>

Adapun secara zahir ayat menunjukkan bahwasannya mereka itu ada sebelum adanya agama Nashrani secara keseluruhan. Seandainya mereka menganut agama Nashrani, niscaya para pendeta Yahudi tidak akan memberikan perhatian untuk menjaga berita dan perkara mereka untuk dijelaskan kepada orang-orang Nashrani. Sebagaimana telah dijelaskan dari Ibnu Abbas ra. bahwa kaum Quraisy mengutus (mengirim pesan) kepada para pemuka Yahudi di

---

<sup>78</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, h. 413.

<sup>79</sup> *Ibid.*,

Madinah, mereka meminta beberapa hal untuk menguji Rasulullah SAW maka mereka (pendeta Yahudi) mengirim pesan kepada orang-orang Quraisy untuk menanyakan kepada Rasulullah tentang mereka (*Ashhāb Al-Kahfi*), kemudian tentang Dzul Qarnain, dan tentang ruh. Hal ini menunjukkan bahwasanya kisah ini tercatat pada kitab Ahlul Kitab, dan itu ada sebelum agama Nashrani. *Wallahu A'alam*.<sup>80</sup>

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla, *"Dan Kami telah meneguhkan hati mereka pada waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi.'"* Allah 'Azza wa Jalla berfirman, dan Kami menyabarkan mereka dalam menyalahi kaumnya dan dalam memisahkan diri dari penghidupan yang berlimpah, kebahagiaan, dan kenikmatan. Tidak sedikit ulama salaf dan khalaf yang menyebutkan bahwa mereka terdiri dari anak-anak Raja bangsawan Romawi dan orang-orang terhormat dari mereka.<sup>81</sup>

Pada suatu hari, tatkala orang-orang pergi untuk merayakan hari raya, maka kaum muda itu pun pergi bersama ayah dan kaumnya. Mereka melihat kaumnya bersujud dan menyembelih bukan atas nama Allah Ta'ala. Mereka sudah mengetahui bahwa penyembelihan tidak layak dilakukan kecuali atas nama Allah, pencipta langit dan bumi.<sup>82</sup>

Maka masing-masing pemuda memisahkan diri. Pemuda yang pertama kali memisahkan diri itu duduk di bawah pohon. Kemudian bergabung pula pemuda yang lain, lalu pemuda berikutnya, padahal pemuda yang satu tidak mengenal pemuda yang lainnya. yang mempersatukan mereka di sana ialah Zat

---

<sup>80</sup> *Ibid.*,

<sup>81</sup> *Ibid.*,

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 415.

yang mempersatukan hati mereka dalam keimanan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari dari hadis Yahya bin Sa'id dan 'Umrah, dari 'Aisyah ra. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

*“Ruh-ruh itu ibarat bala tentara yang dikerahkan, yang saling mengenal, maka akan bersatu. Dan apabila tidak saling mengenal, maka akan berselisih.”*

Akhirnya mereka pun saling bertanya satu sama lain mengenai penyebab mereka mengasingkan diri dari peribadatan kaumnya dan ternyata mereka semua memiliki satu suara dan pandangan yaitu menyatakan bahwa sesungguhnya pihak yang berhak untuk disembah dengan Esa dan tidak disekutukan dengan apapun adalah Allah pencipta langit dan bumi.<sup>83</sup>

Mereka membuat tempat ibadah tersendiri lalu kaumnya mengetahui keadaan mereka sehingga dilaporkan kepada sang Raja. Raja meminta mereka di hadirkan. Dia menanyai mereka, lalu mereka menjawab dengan benar serta menyeru Raja kepada agama Allah *Azza wa Jalla*.<sup>84</sup>

Karena itu, Allah *'Azza wa Jalla* mengisahkan mereka dengan kisah dengan firman-Nya *“Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, “Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia.”* Kata *lan* adalah kata untuk meniadakan yang mengandung penekanan. Yakni dengan kata lain: *“Kami tidak akan menyeru kepada selain Allah untuk selama-lamanya, karena seandainya jika*

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 415-416.

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 416.

kami melakukan hal itu, maka yang demikian itu adalah kebathilan.” Oleh karena itu, Dia berfirman tentang mereka: *“Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran.”* Yakni *bathil*, dusta, dan dibuat-buat.<sup>85</sup>

Firman Allah ‘Azza wa Jalla, *“Kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?”* Maksudnya, mengapa mereka tidak mengemukakan dalil-dalil yang benar-benar jelas dan *shahih* yang menunjukkan kebenaran atas apa yang mereka anut itu.<sup>86</sup>

*“Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?”* Mereka mengatakan: “Mereka itu orang-orang yang *zhalim* dan dusta dalam ungkapan mereka mengenai hal tersebut.” Dikatakan, bahwa ketika mereka menyeru raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka dan menyuruh mereka melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan bangsawan kaumnya. Kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Ini merupakan kasih sayang Allah ‘Azza wa Jalla kepada mereka. Di mana pada masa penangguhan tersebut, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah. Langkah inilah yang harus dilakukan ketika terjadi fitnah di masyarakat, *uzlah* tidak disyariatkan dalam kondisi selain itu.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*,

<sup>86</sup> *Ibid.*,

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 416-417.

Setelah mereka memutuskan melarikan diri dengan meninggalkan kaumnya secara ragawi, pada saat itulah mereka melarikan diri ke gua. Mereka bernaung di dalamnya, lalu sang Raja mencari mereka. Namun Allah melenyapkan ihwal mereka, sebagaimana yang Allah lakukan terhadap Nabi SAW dan Abu Bakar tatkala di berlindung ke Gua Hira.

Adapun Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat ke 13-16 surah Al-Kahfi yaitu:

(كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ)

Kami memberitakan kepadamu berita tentang pemuda-pemuda yang berlindung ke dalam gua itu dengan berita yang sebenarnya, yang tidak patut diragukan lagi.<sup>88</sup>

Kemudian Allah SWT menerangkan lebih lanjut berita tersebut dengan firman-Nya:

(...إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى)

Sesungguhnya, mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka dengan meneguhkan iman dan memberi taufik untuk beramal shaleh, sepenuhnya menghadapkan hati kepada Allah dan (zuhud) menjauhi diri dari kemewahan duniawi.<sup>89</sup>

Memang, telah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak muda lebih respek terhadap kebenaran dibanding orang tua yang telah durhaka dan tenggelam dalam

---

<sup>88</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, h. 245.

<sup>89</sup> *Ibid.*,

kepercayaan agama yang batil. Kebanyakan yang memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya adalah anak-anak muda, sedang orang tua tetap pada agamanya, dan hanya sedikit saja yang masuk Islam.<sup>90</sup>

Ibnu Katsir menegaskan, bahwa kisah *Ash-shāb Al-Kahfi* terjadi sebelum datang agama Nasrani, bukan sesudahnya. Sebagai bukti adalah, bahwa pendeta-pendeta Yahudi juga hafal berita-berita tentang *Ash-shāb Al-Kahfi* itu. Bahkan, mereka menaruh perhatian padanya.<sup>91</sup>

Menurut riwayat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, pernah orang-orang Quraisy mengirim delegasi kepada pendeta Yahudi di Madinah supaya mencari sesuatu untuk menguji Rasul SAW. Para pendeta Yahudi itu menyuruh untuk supaya menanyakan kepada rasul tentang berita para pemuda itu, berita tentang *Zul-Qarnain*, dan tentang ruh.<sup>92</sup>

Hal diatas merupakan bukti terbesar, bahwa semua berita tersebut dihafal di kalangan Ahli Kitab, dan bahwa itu semua terjadi sebelum muncul agama Nasrani.



(وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ)

Dan Kami ilhamkan kepada mereka kemauan yang keras, dan Kami teguhkan mereka dengan cahaya iman, sehingga jiwa mereka tidak menyukai lagi kehidupan mewah yang selama ini mereka alami, bahkan membencinya.

Ketika mereka berhadapan dengan raja yang kejam itu yaitu Dakianus, ketika raja itu mengecam mereka, mengapa tidak mau menyembah patung-patung.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, 245-246.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 246.

<sup>92</sup> *Ibid.*,

Mereka katakan, Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi; dan pemelihara segala makhluk.<sup>93</sup>

Kemudian kata-kata tersebut di lanjutkan dengan pernyataan berlepas dari Tuhan selain Allah. Mereka berkata:

(لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا)

Kami takkan menyeru Tuhan yang lain selain Tuhan yang memelihara langit dan bumi, baik sebagai Tuhan yang berdiri sendiri maupun sebagai Tuhan yang dipersekutukan dengan Allah. Karena, tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada sesembahan selain-Nya.

Dengan kalimat yang pertama, mereka mengisyaratkan kepada *Tauhidul-Uluhiyah Wal-Khalaqi* (keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta). Sedang kalimat yang kedua, mereka mengisyaratkan kepada *Tauhidur-Rububiyah wal-'Ibadat* (keesaan Allah sebagai Yang Maha Memelihara dan satu-satunya yang berhak disembah).<sup>94</sup>

Adapun para penyembah patung, mereka memang mengakui tauhid yang pertama, akan tetapi mereka tidak mengetahui tauhid yang kedua. Berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

25. dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Luqman [31] : 25)

---

<sup>93</sup> Ibid., h. 247.

<sup>94</sup> Ibid., h. 247.

Kemudian para pemuda itu memberi alasan, mengapa mereka tidak mau menyeru kepada selain Allah dengan mengucapkan:

(لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا)

Sesungguhnya, jika kami menyeru kepada selain Allah, maka sesungguhnya kami benar-benar telah menjauhi kebenaran, dan melampaui batas yang benar.

Hal itu merupakan isyarat, bahwa mereka diajak menyembah patung-patung, dan dikecam karena mereka meninggalkan patung-patung itu.<sup>95</sup>

Kemudian, Allah SWT. menceritakan pembicaraan antara sesama penghuni gua itu, sebagian berkata kepada yang lain:

(هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ)

Sesungguhnya kaum kita ini meskipun lebih tua dari kita namun mereka menyekutukan Allah. Kenapa mereka tidak mendatangkan *hujjah* yang terang sebagaimana yang kita datangkan dengan dalil-dalil yang nyata. Sungguh, mereka adalah manusia-manusia yang paling aniaya dalam perbuatan dan dalam melakukan kedustaan yang diada-adakan.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, sebagian mereka mengatakan:

(فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا)

Tidak ada yang lebih aniaya dibanding orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dan menganggap adanya sekutu

---

<sup>95</sup> *Ibid.*,

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 248-249.



bagi-Nya. Maha tinggi Allah dari kedustaan mereka seperti itu setinggi-tingginya.<sup>97</sup>

(وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدًا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا)

Dan apabila kamu meninggalkan dan menentang peribadatan mereka kepada selain Allah, maka tinggalkanlah mereka dengan tubuh kalian, dan bersembunyilah dalam gua, dan beribadahlah kepada Allah semurni-murninya. maka Allah 'Azza wa Jalla akan mencurahkan kepada kalian kebaikan dari rahmat-Nya, dunia dan akhirat.<sup>98</sup>

Hal itu mereka katakan karena mereka percaya terhadap karunia Allah Ta'ala, dan kesempurnaan keimanan mereka kepada-Nya.<sup>99</sup>

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

17. dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. Al-Kahfi [18]: 17)

<sup>97</sup> Ibid., h. 249.

<sup>98</sup> Ibid., h. 249.

<sup>99</sup> Ibid.,

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa dalam hal ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua itu menghadap ke utara, karena Allah ‘*Azza wa Jalla* menceritakan ketika sinar matahari terbit masuk kedalam gua, maka akan condong “*Ke sebelah kanan.*” Yakni, bayangan dari sinar matahari itu berada di sebelah kanan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas ra, Sa’id bin Jubair, dan Qatadah: “Kata *tazāwaru* berarti condong.” Karena setiap matahari semakin tinggi, maka bayang-bayang itu pun berpindah sehingga tidak ada yang tersisa darinya pada saat tergelincir. Oleh karena itu, Allah ‘*Azza wa Jalla* berfirman: “*Dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri,*” yakni, sinar matahari itu masuk ke gua mereka dari sebelah kiri gua tersebut, yaitu berasal dari arah timur. Hal itu menunjukkan apa yang kami katakan benar.<sup>100</sup>

Ibnu Abbas ra, Mujahid, dan Qatadah berkata: Firman-Nya *taqrīduhum* “*menjauhi mereka,*” berarti meninggalkan mereka, Allah ‘*Azza wa Jalla* telah memberitahukan hal ini kepada kita, dan Dia menginginkan kita supaya dapat memahami dan mengambil pelajaran darinya, akan tetapi Allah tidak memberitahukan lokasi gua tersebut, di negara mana di muka bumi ini, karena tidak ada faidah bagi kita juga tidak ada tujuan *syar’i* akan hal itu.<sup>101</sup>

Kalaulah hal tersebut (tempat gua) terdapat kemaslahatan agama, maka pastilah Allah beserta Rasul-Nya akan memberitahukan hal itu kepada kita, karena Rasulullah SAW pernah bersabda:

---

<sup>100</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, h. 418-419.

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 419-420.

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُفَرِّبُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُكُمْ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ أَعْلَمْتُكُمْ بِهِ

*“Tidaklah aku meninggalkan perkara yang dapat mendekatkanmu ke surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah aku beritahukan kepadamu.”<sup>102</sup>*

Firman Allah hanya memberitahukan kepada kita sifat dari gua tersebut dan tidak memberitahukan tempat lokasi di mana gua tersebut berada. Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, *“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka.”* Malik berkata, dari Ibnu Zaid bin Aslam, yakni condong. *“Ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam menjauhi mereka kesebalah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam gua itu.”* Maksudnya, mereka berada di tempat yang luas di dalam gua tersebut, di mana mereka tidak terjangkau oleh sinar matahari, karena jika sinar matahari itu mengenai mereka, niscaya badan dan pakaian mereka akan terbakar. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ra.<sup>103</sup>

Firman Allah ‘Azza wa Jalla *“Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.”* Di mana Allah ‘Azza wa Jalla mengarahkan mereka menuju ke gua tersebut yang di dalamnya diberikan kehidupan, sedang (sinar) matahari dan angin dapat masuk, sehingga fisik mereka itu tetap utuh terjaga. Oleh karena itu, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: *“Demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.”*

Kemudian Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, *“Barangsiapa yang ditunjukkan Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk.”* Maksudnya, Dialah yang membimbing mereka kepada hidayah, karena barang siapa yang ditunjukkan

---

<sup>102</sup> Ibid., 420.

<sup>103</sup> Ibid.,

Allah, Maka dia akan mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang dapat menunjukkannya.<sup>104</sup>

Adapun Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat ke 17 surah Al-Kahfi yaitu:

(وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ  
ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ)

Kalau kamu melihat gua itu, niscaya kamu liat matahari ketika terbit condong di sebelah kanan, dan kamu melihat matahari itu ketika terbenam meninggalkan mereka, dan berpaling dari mereka sebelah kiri. Sedang para pemuda itu berada ditengah gua yang ruangnya luas, sehingga mereka bisa merasakan udara yang lembut dan sejuk.<sup>105</sup>

Kesimpulannya, bahwa penghuni gua itu sepanjang siang tak pernah terkena matahari, baik ketika matahari itu terbit maupun terbenam.

Lebih jelasnya, kalau pintu gua itu berada di sebelah timur tentu takkan masuk ke dalam gua secercah sinar matahari pun ketika terbenam. Dan ketika pintu gua itu berada di sebelah selatan, tentu takkan ada sinar matahari yang masuk, baik ketika terbit maupun terbenam.

Sedangkan bayang-bayang, takkan condong, baik ke kanan ataupun ke kiri, dan kalau pintu gua itu berada di sebelah barat, maka sinar matahari takkan

---

<sup>104</sup> Ahmad Mutaafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, h. 420.

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 250.

masuk ke dalam gua ketika terbit, tetapi masuk setelah tergelincirnya matahari. Bahkan, masih tetap ada sinar matahari sampai dengan terbenam.<sup>106</sup>

Tentang letak gua, para mufassir mempunyai banyak pendapat. Ada sebagian yang mengatakan, gua itu terletak dekat Ilia (Baitul-Muqaddas), di negeri Syam. Sedang menurut Ibnu Ishaq, ia terletak di Minive, negeri Mousul. Sementara, ada yang mengatakan pula di Romawi.

Namun, sampai sekarang belum ada petunjuk yang membuktikan kebenaran salah satu pendapat tersebut. Andaikan pengetahuan mengenai itu ada gunanya bagi kita dalam masalah agama, tentu Allah akan membimbing kita ke arah itu.<sup>107</sup>

(ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ)

Ditunjukkannya mereka kepada tauhid, penentangan mereka kepada kaumnya, bersembunyiya mereka dalam gua, matahari condong dari mereka ketika terbit dan meninggalkan mereka ketika terbenam, semua itu termasuk ayat-ayat Allah pada alam semesta, yang menunjukkan kesempurnaan-Nya, dan bahwa tauhid adalah agama yang hak.<sup>108</sup>

*“Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah”.*

Kemudian, Allah menerangkan pula bahwa ditunjukkannya mereka kepada tauhid, adalah berkat perhatian dan kelemah-lembutan Allah. Firman-Nya:

(مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ)

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 250-251.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 251.

<sup>108</sup> *Ibid.*,

Barangsiapa mendapat taufik dari Allah, sehingga ia mengetahui ayat-ayat dan *hujjah-hujjah* yang menunjukkan kepada kebenaran, sebagaimana para penghuni gua itu, maka orang seperti itulah yang mendapat petunjuk. Yakni, yang menempuh jalan yang benar dan yang memperoleh bagian terbesar di dunia dan akhirat.<sup>109</sup>

Ini merupakan isyarat, bahwa *Ash-shāb Al-Kahfi* telah menempuh jalan yang benar dan mendapat taufik, sehingga dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan, yaitu dicurahkan rahmat kepada mereka, dan disediakan hal-hal yang berguna dan bermanfaat.<sup>110</sup>

(وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا)

Dan barang siapa disesatkan oleh Allah karena dia mengarahkan pilihannya kepada selain jalan petunjuk dan kebenaran, maka kamu selamanya tak akan mendapatkan seorang kawan atau seorang sekutu yang dapat membimbingmu agar menempuh jalan petunjuk dan menyelamatkan dari kesesatan.

Terbimbingnya seseorang kepada petunjuk atau kerendahan, adalah di tangan Allah. Dialah yang memberi taufik kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, dan Dia pula yang merendahkan siapa saja yang dikendaki-Nya.<sup>111</sup>

Hal ini merupakan penghibur bagi Rasulullah SAW. dan bimbingan, bahwa beliau tidak perlu bersedih hati karena kaumnya berpaling, serta mendustakan

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 251-252.

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 252.

<sup>111</sup> *Ibid.*,

beliau. Karena, kalau Allah menghendaki, tentu mereka diberinya diberinya petunjuk, lalu beriman.

وَكَذَلِكَ أَغَثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

21. dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. Al-Kahfi [18]: 21)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Dan demikianlah, Kami mempertemukan manusia dengan mereka,” yakni Kami memperlihatkan mereka kepada manusia, “agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.” Banyak ulama Salaf yang mengatakan, adalah kaum yang hidup pada saat itu meragukan adanya *ba‘ats* (kebangkitan) dan Kiamat. ‘Ikrimah mengatakan, ada satu kelompok di antara mereka yang mengemukakan bahwa yang dibangkitkan itu hanyalah arwah, bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan *Ashāb Al-Kahfi* sebagai *hujjah* dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan itu arwah dan jasad.<sup>112</sup>

Firman-Nya ‘Azza wa Jalla, “Dan demikian pula Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka.” Maksudnya, sebagaimana Kami telah menidurkan

<sup>112</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, h. 425.

mereka, maka kami juga bangunkan mereka seperti keadaan mereka semula, di mana mereka Kami perlihatkan kepada orang-orang yang hidup di zaman itu. *“Agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka.”* Yakni dalam masalah hari kiamat. Ada di antara mereka yang mempercayai keberadaannya dan ada pula yang mengingkarinya.<sup>113</sup>

Tindakan Allah memperlihatkan *Ash-shāb Al-Kahfi* dalam sosok yang sesungguhnya kepada orang yang hidup pada masa itu merupakan *hujjah* bagi mereka yang muslim dan *hujjah* bagi mereka yang mengingkari *ba'ats* dan yang musyrik.<sup>114</sup>

*“Orang-orang itu,”* yaitu yang muslim diantara mereka, *“berkata, ‘Dirikanlah sebuah bangunan di atas gua mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka,’”* Yakni, tutuplah pintu gua mereka dan biarkanlah mereka dalam keadaannya. *“Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka,”* yakni orang-orang musyrik diantara mereka. *Wallahu a'lam. “berkata, ‘Sungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya’”*. Secara zhahir ayat, bahwasannya mereka yang mengatakan kalimat tersebut mereka adalah orang yang berkuasa dan berpengaruh, akan tetapi yang jadi permasalahan disini apakah mereka itu orang yang terpuji/baik atau sebaliknya.<sup>115</sup> Karena dalam masalah ini, Nabi SAW telah memperingatkan melalui bersabdanya :

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 427.

<sup>114</sup> *Ibid.*,

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 427.



لَعَنَ اللَّهُ عَلَى الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ

*“Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat peribadatan.”* (HR. Muslim)

Adapun Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat 21 surah Al-Kahfi yaitu:

(وَكَذَلِكَ أَغَثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا)

Dan sebagaimana Kami bangkitkan para penghuni gua itu setelah mereka tidur lama, supaya saling bertanya sesama mereka. Sehingga, bertambah pengetahuan mereka, betapa besar kekuasaan Allah. Demikian pula Kami pertemukan dengan golongan yang dalam keraguan mengenai kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang mati.

Demikian itu, supaya mereka mengetahui bahwa janji Allah adalah hak, dan supaya yakin bahwa kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi. Karena, orang yang tidak percaya akan adanya kiamat, tidaklah mempunyai alasan kecuali hanya beranggapan tidak mungkin belaka.<sup>116</sup>

Dengan terjadinya peristiwa diatas, yang mereka ketahui dengan nyata, maka akan mengurangi kekerasan-kepalaan mereka, dan akan dapat mengendalikan kebinalan dan keingkaran mereka, dan mengembalikan mereka kepada kesadaran.<sup>117</sup>

(إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ)

<sup>116</sup> Ahmad Mutaafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, h. 252.

<sup>117</sup> *Ibid.*,

Demikian pula Kami jadikan Pedros dan kaumnya menyaksikan para pemuda itu ketika bertengkar sesamanya mengenai kebangkitan. Ada di antara mereka yang mengakui adanya kebangkitan, ada pula yang menentang. Bahkan, ada pula yang mengatakan bahwa ruh-ruh itu dibangkitkan tanpa jasad.

Maka, dengan terjadinya peristiwa bangkitnya para pemuda itu, gembiralah Raja dan kaumnya dengan melihat tanda kekuasaan Allah untuk membangkitkan orang-orang mati, dan hilanglah perselisihan di antara mereka mengenai kiamat. Merekapun memuji Allah, karena melihat peristiwa yang memastikan terjadinya kiamat.<sup>118</sup>

Kemudian, Allah menceritakan pula pendapat-pendapat kaum itu untuk menghormati para pemuda itu, setelah melihat mereka. Allah berfirman:

(فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا<sup>ط</sup> رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ<sup>ع</sup> قَالَ الَّذِينَ<sup>ب</sup> عَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا)

Dalam menghormati *Ashāb Al-Kahfi*, terpecah menjadi dua golongan. Satu golongan mengatakan, tutup saja pintu gua, dan kita biarkan mereka sebagaimana adanya. Sedangkan golongan lain mengatakan, bangun dia atas bekas tempat tinggal mereka sebuah masjid untuk shalat. Ternyata, golongan terakhir yang menang.<sup>119</sup>

Adapun firman Allah *Ta'ala*:

رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 262.

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 262-263.

Merupakan jumlah *Mu'taridah* yang merupakan firman Allah *Ta'ala*, sebagai jawaban bagi orang-orang yang hanyut terhadap soal para pemuda itu, baik orang-orang yang dipertemukan dari mereka maupun dari Ahli Kitab yang ada di zaman Nabi SAW.<sup>120</sup>

Sementara itu, para ulama menyebutkan bahwa membangun kubur di jadikan masjid adalah sangat terlarang, sampai-sampai Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitabnya *Az-Zawajir*, bahwa perbuatan seperti itu termasuk dosa besar, karena ada larangan untuk melakukan hal itu, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis-hadis dahih.<sup>121</sup>

Ahmad, Abu Dawud, Tirmizi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW telah mengatakan:

لَعَنَ اللَّهُ تَعَالَى زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَلَمْتَحِذِينَ عَلَيْهَا لِلْسَّاجِدِ وَالسُّرُوجِ.

*“Allah Ta’ala mengutuk wanita-wanita yang berziarah kubur dan orang-orang yang membangun masjid-masjid dan lampu di atas kubur.”*

Muslim menambahkan pula:

*“Ketahuilah sesungguhnya umat sebelum kamu membangun kubur-kubur para nabi yang mereka jadikan masjid-masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian untuk melakukan hal itu.”*

Begitu pula Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa’i, meriwayatkan dari ‘Aisyah, bahwa Nabi SAW. bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 263.

<sup>121</sup> *Ibid.*,

*“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang Shaleh sebagai tempat Ibadah)”*

Juga Ahmad dan At-Tabrani meriwayatkan:

إِنَّ شِرَارَ النَّاسِ مَنْ تُذَرِّكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ وَمَنْ يَتَّخِذُ الْقُبُورَ  
مَسَاجِدَ.

*“Sesungguhnya yang tergolong manusia-manusia jahat adalah orang yang mengalami hari Kiamat dalam keadaan masih hidup, dan orang yang membangun kubur-kubur menjadi masjid-masjid.”*

Dan masih banyak lagi *asar* yang sahih lainnya.

Maka, hendaknya orang-orang Islam sekarang mengambil pelajaran dari berita-berita tersebut, yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Juga, agar menghentikan perbuatan mereka selama ini, yakni membangun masjid-masjid di kubur para wali dan orang-orang shaleh, serta bertabaruk dengan kubur-kubur tersebut. Padahal, yang demikian itu telah diperangi oleh agama.<sup>122</sup>

Dan setelah Allah SWT menceritakan kisah tersebut, termasuk perselisihan pendapat antara sesama orang yang bertengkar, maka mulailah mengkisahkan kepada kita perselisihan yang terjadi di masa Nabi saw. mengenai *Ash□āb Al-Kahfi* itu Firman Allah:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ  
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا  
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 265.

22. nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS. Al-Kahfi [18]: 22)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa Allah 'Azza wa Jalla menceritakan tiga pendapat tentang jumlah *Ashqāb Al-Kahfi*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang melontarkan pendapat keempat. Karena Allah melemahkan kedua pendapat pertama dengan firman-Nya, "*Sebagai terkaan terhadap barang yang gaib,*" yakni pendapat yang tidak didasarkan atas pengetahuan. Kemudian Allah menceritakan pendapat ketiga, Allah tidak mengomentarnya atau Dia menetapkannya dengan firman-Nya, "*Dan yang kedelapan adalah anjingnya.*" Hal ini menunjukkan kebenarannya pendapat ketiga dan itulah yang sebenarnya terjadi.<sup>123</sup>

Firman Allah 'Azza wa Jalla, "*Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka'*" merupakan petunjuk bahwa sikap terbaik menghadapi hal semacam ini ialah mengembalikannya kepada pengetahuan Allah 'Azza wa Jalla, karena tidak ada gunanya mempedebatkan hal seperti ini secara mendalam jika tidak ditunjang dengan pengetahuan.<sup>124</sup>

Firman Allah Ta'ala, "*Tidak ada yang lebih mengetahui jumlah mereka kecuali sedikit*" diantara manusia. Qatadah berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Aku

---

<sup>123</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, h. 428.

<sup>124</sup> *Ibid.*, h. 428-429.

termasuk orang yang sedikit yang di kecualikan Allah *Azza wa Jalla*. Jumlah mereka adalah tujuh orang”. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari ‘Atha’ Al-Khurasani dan ‘Ikrimah, dari Ibnu Abbas ra. bahwasannya ia berkata, “Aku adalah yang termasuk orang yang di kecualikan oleh Allah *‘Azza wa Jalla*”, dan ia berkata, “jumlah mereka adalah tujuh”.<sup>125</sup>

Sesungguhnya Allah berfirman, “*Karena itu, janganlah kalian berselisih tentang mereka kecuali perselisihan lahiriah saja,*” yakni secara ringan dan tidak mendalam. Karena pengetahuan mengenai masalah itu tidak membawa faedah yang besar. “*Dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka kepada seorang pun di antara mereka,*” karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Pengetahuan yang mereka miliki tidak bertopang kepada pandangan yang maksum. Sesungguhnya Allah telah membawa kebenaran kepadamu, hai Muhammad, yang tidak di ragukan dan di sangsikan lagi. Allah-lah yang telah menetapkan dan memutuskan segala perkara yang disajikan dalam kitab-kitab terdahulu berikut pendapat-pendapat lainnya.<sup>126</sup>

Adapun Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan ayat ke 22 surah Al-Kahfi yaitu:

(سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ  
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ)

Sebagian Ahli Kitab yang hanyut membicarakan *Ash-shāb Al-Kahfi* akan mengucapkan kata-kata seperti yang tersebut pada ayat ini.

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 429.

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 429-230.

Ada sebuah riwayat mengatakan, bahwa orang-orang Nasrani Najran bertanya jawab dengan Rasulullah SAW. mengenai bilangan para penghuni gua itu yaitu:

Golongan Al-Mulkaniyah yakni para pengikut Raja, mengatakan bahwa penghuni gua itu ada tiga orang, yang keempat, adalah anjing mereka. Sedangkan golongan Ya'qubiyah mengatakan, ada lima orang, yang keenam adalah anjing mereka. Golongan Nasturiyah mengatakan, ada tujuh orang, yang ke delapan adalah anjing mereka.

Riwayat diatas diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan riwayat inilah yang benar. bahwa Allah memutuskan atas dua pendapat pertama, kedua-duanya merupakan terkaan belaka. Kemudian Allah memberi bimbingan bahwa keadaan yang sebenarnya terletak pada yang terakhir; bahwa mereka mengucapkannya dengan kemantapan ilmu.<sup>127</sup>

(قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ)

Katakanlah : Tuhanku lebih tahu tentang jumlah mereka. Hal ini merupakan bimbingan bagi kita, bahwa sebaiknya dalam menghadapi hal seperti ini, kita kembalikan ilmu mengenainya kepada Allah *Ta'ala*. Karena, tidak ada perlunya mendalami lebih jauh hal seperti ini, tanpa ilmu.<sup>128</sup>

(مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ)

*Tidak ada yang mengetahui bilangan mereka kecuali sedikit di antara manusia.*

---

<sup>127</sup> Ahmad Muta'fa Al-Maragi, *Op. Cit.*, h. 266.

<sup>128</sup> *Ibid.*,

Qatadah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau mengatakan: Saya termasuk yang sedikit itu, yang dikecualikan oleh Allah ‘*Azza wa Jalla*. Para penghuni gua itu ada tujuh orang, selain anjingnya.<sup>129</sup>

Namun demikian, tidak ada berita *shahih* yang keluar dari Nabi SAW sedikit pun dalam Masalah itu.

Hal ini merupakan petunjuk, bahwa yang penting bukan mengetahui jumlah mereka. Tetapi, yang penting adalah mengambil dari kisah tersebut, apa yang berguna bagi akal kita. Juga untuk pembersihan akhlak kita, serta peningkatan kehidupan, baik kehidupan *duniawi* maupun *ukhrawi*.<sup>130</sup>

Dan setelah Allah SWT menceritakan kisah ini, maka Dia melarang Rasulullah dari dua hal. Yaitu, bertengkar mengenai *Ash-shāb Al-Kahfi* dan meminta fatwa mengenai mereka.

(فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهَرًا)

Maka janganlah kamu bersoal-jawab mengenai para pemuda itu, kecuali bersoal-jawab yang mudah dan lemah lembut. Dan ceritakanlah kepada mereka hal-hal yang tercantum dalam Al-Qur'an, tanpa mendustakan mereka mengenai jumlah para pemuda itu, jangan pula membodoh-bodohkan mereka dalam cerita tersebut.

Tujuan kita adalah mengambil pelajaran dan nasehat, serta mengetahui bahwa kebangkitan pasti terjadi, tanpa diragukan lagi. Dan hal ini tidaklah

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 267.

<sup>130</sup> *Ibid.*,



bergantung pada bilangan tertentu itu termasuk perkara yang mengurangi akhlak luhur, yang Nabi Muhammad SAW dibangkitkan untuk menyempurnakannya.<sup>131</sup>

Semakna dengan ayat tersebut, ialah firman Allah *Ta'ala*:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. (QS. Al-Ankabut [29] : 46).*

( وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا )

Dan janganlah kamu meminta fatwa kepada orang-orang Nasrani mengenai *Ashāb Al-Kahfi* itu, karena orang-orang Nasrani tidak mempunyai ilmu mengenai itu, kecuali apa yang mereka katakan dari pihak mereka sendiri, sebagai suatu perkara tanpa dasar dalil yang pasti, maupun *nash* yang tegas. Padahal Tuhanmu telah mengdatangkan kepadamu kebenaran yang tidak diragukan lagi. Maka, kebenaran itulah pemberi keputusan yang patut diutamakan dari kitab-kitab maupun perkataan terdahulu itu.<sup>132</sup>

Ayat ini merupakan dalil yang mencegah kaum muslimin untuk kembali kepada Ahli Kitab dalam masalah Ilmu.

Kemudian Allah SWT menerangkan pula apa yang masih bersifat umum.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تَسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا  
لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا  
يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

<sup>131</sup> *Ibid.*,

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 268.

25. dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). 26. Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan Alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". (QS. Al-Kahfi [18]: 25-26)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwa ini merupakan berita dari Allah 'Azza wa Jalla untuk Rasul-Nya Muhammad SAW mengenai masa tinggalnya Ashqāb Al-Kahfi di dalam gua sejak mereka ditidurkan sampai di bangunkan kembali oleh Allah, dan Dia mempertemukan mereka dengan orang-orang yang hidup pada zaman itu. Sesungguhnya lama mereka tinggal ialah 309 tahun menurut perhitungan *Qamariyah* dan 300 tahun menurut perhitungan *Syamsiyah*. Jumlahnya berbeda karena perbedaan antara perhitungan *Qamariyah* dan *Syamsiyah* untuk 100 tahun adalah tiga tahun. Karena itu, Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "*Tiga ratus tahun di tambah sembilan tahun.*"<sup>133</sup>

Firman Allah 'Azza wa Jalla, "*Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal.*" Yakni, apabila kamu ditanya tentang lamanya mereka tinggal sedang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, maka katakanlah pada saat itu: "*Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal. Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi.*" Maksudnya, tidak ada yang mengetahui akan hal itu kecuali hanya Dia semata dan orang yang diberitahu oleh-Nya. Maksudnya, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Dia dan makhluk yang diberitahu oleh-Nya. Penafsiran ini dikemukakan

---

<sup>133</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, h. 433.

oleh kebanyakan ulama tafsir, seperti Mujahid dan oleh kebanyakan ulama salaf dan khalaf.<sup>134</sup>

Firman Allah ‘Azza wa Jalla, *“Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya.”* Maksudnya, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla Maha melihat mereka dan Maha Mendengar mereka. Ibnu Jarir mengatakan, *“Kalimat itu digunakan sebagai ekspresi bahasa yang fasih dalam pujian. Seolah-olah dikatakan, ‘pandangannya benar-benar terang, dan pendengaran-Nya pun sangat tajam.’”* Dan *takwil* dari kalimat tersebut adalah, Dia Maha melihat segala yang ada dan Maha Mendengar segala yang hal, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.<sup>135</sup>

Firman Allah ‘Azza wa Jalla, *“Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia. Dan tidak mengambil seorangpun sekutu dalam menetapkan keputusan.”* Maksudnya, Allah-lah yang mempunyai hak mencipta dan memerintah, tiada yang dapat menolak hukum-Nya. Dia tidak memiliki pembantu, penolong, sekutu dan penasihat bagi-Nya. Maha Tinggi Dia lagi Maha Suci.<sup>136</sup>

Adapun Ahmad Musthafa Al-Marahi menjelaskan ayat ke 25-26 surah Al-Kahfi yaitu:

( وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا )

Dan mereka tinggal dalam gua ketika Kami tutup telinga-telinga mereka selama tiga ratus tahun, menurut Ahli Kitab yang mengajari kaummu, supaya

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 433-434.

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 434.

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 434-435.

bertanya tentang penghuni gua itu; dengan ditambah sembilan tahun, menurut hitungan kaummu yang bertanya kepadamu itu.<sup>137</sup>

Ini merupakan *mu'jizat* Rasulullah sebagai seorang Nabi yang buta tulis baca, tak pernah belajar ilmu ukur atau falak. Dari manakah beliau dapat mengetahui bahwa tiap-tiap 100 tahun matahari, lebih 3 tahun menurut hitungan tahun *Qamariyah*; dan setiap 33 tahun matahari, lebih 1 tahun *Qamariyah*; dan 1 tahun matahari lebih, kira-kira 11 hari tahun *Qamariyah*.<sup>138</sup>

Yang mengajari beliau adalah Allah dengan wahyu dan dengan petunjuk yang ditunjukkan kepada beliau dengan sesuatu yang lebih dekat kepada kebenaran daripada sekadar cerita. “Sesungguhnya melihat hiasan yang ada di muka bumi adalah lebih dekat dalam membimbing kebenaran daripada kisah orang-orang dahulu.”<sup>139</sup>

(قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا)

Katakanlah Allah lebih tahu mengenai mereka daripada kalian, dan sesungguhnya Dia telah memberitahukan berapa lamakah mereka tinggal di dalam gua. Maka, Dialah Yang Maha Besar, yang tidak diliputi dengan keraguan.<sup>140</sup>

Adapun faedah diakhirkannya keterangan waktu berlangsungnya tinggal dalam gua, adalah untuk menunjukkan bahwa masalah ini mereka boleh berbeda pendapat, sebagaimana mengenai bilangan para pemuda *Ashāb Al-Kahfi*. Dan

---

<sup>137</sup> Ahmad Mutaḥa Al-Maragi, *Op. Cit.*, h. 271.

<sup>138</sup> *Ibid.*,

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 270-271.

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 272.

menunjukkan bahwa hal ini termasuk perkara gaib yang diberitakan Allah kepada Nabi-Nya, supaya menjadi mu'jizat bagi beliau.<sup>141</sup>

Dan datanglah sesudah itu firman Allah *'Azza wa Jalla* :

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا

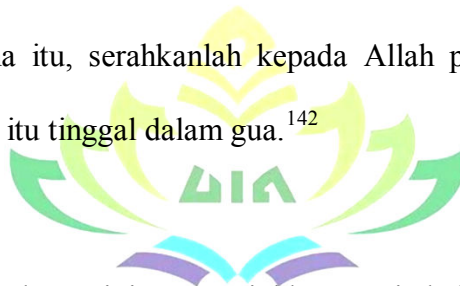
Sebagai keterangan lebih lanjut dari firman Allah sebelumnya. Yakni, firman Allah *'Azza wa Jalla* ketika menceritakan jumlah para pemuda itu:

قُلِ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ

Kemudian, Allah menunjukkan bahwa hanya Dia sendirilah yang tahu, berapa lama mereka tinggal dalam gua, sedangkan lainnya tidak. Firman-Nya:

(لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ)

Dan bagi Allah-lah pengetahuan mengenai hal-hal gaib yang terdapat di langit dan bumi, serta keadaan-keadaan yang tersembunyi dari penghuni langit dan bumi. Oleh karena itu, serahkanlah kepada Allah pengetahuan tentang berapa lama para pemuda itu tinggal dalam gua.<sup>142</sup>



(أَبْصَرِيهِ وَأَسْمِعْ)

Susunan bahasa ini menunjukkan arti kekaguman dan bersangatan mengenai perkara yang sedang dibicarakan.

Maksud ayat : alangkah waspadanya penglihatan Allah *'Azza wa Jalla* tentang segala yang ada, dan alangkah tajamnya pendengaran Allah *'Azza wa*

---

<sup>141</sup> *Ibid.*,

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 272-273.

*Jalla* tentang segala yang didengar. Tindaklah tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun daripada itu, dan hal ini adalah perkara besar yang sepatutnya dikagumi.<sup>143</sup>

Hal yang serupa ini, terdapat pula dalam sebuah hadis:

*“Alangkah penyantunnya Engkau terhadap oarang yang bermaksiat kepada-Mu dan alangkah dekatnya Engkau kepada orang yang berdoa kepada-Mu dan alangkah kasihnya Engkau kepada orang yang memohon kepada-Mu.”*

( مَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَلِيٍّ )

Tidak ada seorang pemimpin pun yang mengatur urusan dan memperjalankan mereka kepada apa yang mesti mereka alami selain Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka:

( وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا )

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla itulah yang menciptakan segala urusan, tidak ada yang menghalangi keputusan-Nya. Dia tidak mempunyai pembantu, penolong, atau sekutu. Maha Tinggi dan Maha Suci nama-nama-Nya.<sup>144</sup>



---

<sup>143</sup> *Ibid.*, h. 273.

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 274.

## BAB IV

### STUDI KRITIS PENAFSIRAN TENTANG KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

#### A. Sifat Para Pemuda *Ashhāb Al-Kahfi* dan Pelajaran Dari Kisahnya Dalam Al-Qur'an

##### d. Sifat Para Pemuda *Ashhāb Al-Kahfi*

###### a. Para Pemuda Yang Beriman dan Mendapat Petunjuk Dari Allah

*Ashshāb Al-Kahfi* adalah sekumpulan daripada pemuda, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi.

... إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“... Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. Al-Kahfi [18]:13)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya dari berawal dari ayat ini ‘*Azza wa Jalla* mengawali pemaparan dan penjelasan kisah *Ashshāb Al-Kahfi*. Allah menjelaskan bahwa mereka adalah golongan anak-anak muda. Mereka lebih mau menerima kebenaran dan lebih mendapat petunjuk daripada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang *bathil*.

Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya adalah para pemuda. Sedangkan para pembesar dari kalangan kaum Quraisy secara umum mereka lebih memilih untuk tetap memeluk agama mereka dan tidak ada dari mereka yang memeluk Islam melainkan hanya sedikit saja. Demikianlah yang diceritakan Allah *'Azza wa Jalla* mengenai *Ashhāb Al-Kahfi*, mereka adalah kaum pemuda.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 13 surah Al-Kahfi diatas yakni sebenarnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dengan meneguhkan iman dan memberi taufik untuk beramal shaleh. Memang telah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak muda lebih respek terhadap kebenaran dibanding orang tua yang telah durhaka dan tenggelam dalam kepercayaan agama yang batil. Kebanyakan yang memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya adalah anak-anak muda, sedang orang tua tetap pada agamanya, dan hanya sedikit saja yang masuk Islam.

Para pemuda *Ashhāb Al-Kahfi* adalah sekumpulan pemuda yang beriman kepada Allah SWT, mengesakan-Nya dan tidak meyakini sesuatu apapun terhadap-Nya. Dan mereka memungkiri penyembahan kaumnya terhadap patung serta penyembelihan hewan untuknya. Atas keimanan mereka inilah lalu Allah tambahkan kepada mereka petunjuk yaitu dengan meneguhkan keimanan mereka atas iman yang telah ada.



Mereka lebih menerima kebenaran dibandingkan para orang tua yang tinggi hati dan tenggelam dalam agama yang *bathil*. Mereka mempergunakan akal dan hati mereka ketika melihat apa yang dilakukan kaumnya. Hingga sampai pada kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya adalah sebuah kebathilan. Dan mereka para pemuda *Kahfi* tersebut sepakat bahwa pihak yang paling berhak disembah dengan Esa dan tidak dipersekutukan dengan sesuatu apapun adalah Allah SWT. Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantaranya.

b. Para Pemuda Yang Teguh Mempertahankan Keimanannya

*Ashāb Al-Kahfi* sebagaimana di jelaskan dalam tafsir Ibnu katsir dan Al-Maraghi adalah para pemuda yang teguh mempertahankan keimanannya. Sesudah Allah berikan kepada mereka petunjuk, mereka sama sekali tidak menyia-nyiakan petunjuk yang sangat berharga itu. Mereka megang teguh keimanan mereka dan sekali-kali tidak akan terpedaya melakukan perbuatan yang dilakukan oleh kaumnya yaitu menyekutukan Allah dengan berhala.

Bahkan ketika keimanan mereka di uji ketika berhadapan dengan Raja mereka yang kejam, yang tidak segan-segan membunuh rakyatnya yang tidak mengikuti paham agama leluhur mereka yang menyembah berhala. Raja itu mengecam mereka, mengapa tidak mau menyembah patung-patung. Dalam kondisi itu mereka tetap teguh mempertahankan keimanan mereka kepada Allah, mereka menyatakan dengan jelas kepada Raja mereka bahwa:

...رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا

شَطَطًا

*“... Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh kami, kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran”. (QS. Al-Kahfi [18]: 14)*

Dapat kita bayangkan ketika mereka di uji dengan ujian berat yang bahkan nyawa mereka yang menjadi taruhannya, ketika diajak menyembah patung-patung mereka tetap teguh menyatakan kebenaran untuk tidak mau melakukannya dan nyatalah keimanan mereka kepada Allah SWT. Perkataan diataslah yang keluar dari mulut mereka yang menunjukkan akan keteguhan keimanan mereka. Karena mereka yakin bahwa jika mereka mengikuti kemauan kaumnya niscaya mereka akan merugi dengan kerugian yang amat besar dan murka Allah setelah datang petunjuk yang Allah berikan mereka.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika para pemuda *Ashāb Al-Kahfi* menyeru raja mereka, raja itu menolak seruan tersebut dan bahkan mengancam mereka dan menyuruh mereka melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan bangsawan kaumnya. Kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Ini merupakan kasih sayang Allah ‘Azza wa Jalla kepada mereka. Di mana pada masa penanguhan tersebut, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah.

Setelah mereka memutuskan untuk melarikan diri dengan meninggalkan kaumnya secara ragawi, pada saat itulah mereka melarikan diri ke gua. Mereka bernaung di dalamnya, lalu sang Raja mencari mereka. Namun Allah melenyapkan ihwal mereka, sebagaimana yang Allah lakukan terhadap Nabi SAW dan Abu Bakar tatkala di berlindung ke Gua Hira.

Ahmad Mustahafa Al-Maraghi pun menjelaskan ketika para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* berhadapan dengan raja yang kejam itu yaitu Dakianus, ketika raja itu mengecam mereka dengan mengatakan mengapa tidak mau menyembah patung-patung yang biasa kaumnya sembah. Mereka katakan, Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi; dan pemelihara segala makhluk.

#### c. Para Pemuda Yang Zuhud

*Ashqāb Al-Kahfi* adalah kumpulan dari pemuda yang zuhud, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Maraghi mereka adalah anak dari bangsawan yang kaya raya, mereka telah terbiasa dengan kehidupan mewah yang menyenangkan. Namun apa yang mereka lakukan, justru mereka sama sekali tidak tertipu dengan kemewahan duniawi yang Allah berikan tersebut. Mereka tidak tenggelam didalam kemewahan yang telah menyesatkan kaumnya dan bahkan keluarga mereka sendiri.

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ۖ

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

*“Kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?” (QS. Al-Kahfi [18]:15)*

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai ayat diatas ketika para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* menyeru sang raja, raja itu menolak seruan tersebut dan bahkan mengancam mereka dan menyuruh mereka melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan bangsawan kaumnya. Kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut.

Adapun Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menjelaskan sifat zuhud yang dimiliki para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* yakni dalam menafsirkan ayat 14 surah Al-Kahfi:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ...

*“Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, ‘Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi’....”*

Bahwasannya Allah telah ilhamkan kepada mereka kemauan yang keras, dan Kami teguhkan mereka dengan cahaya iman, sehingga jiwa mereka tidak menyukai lagi kehidupan mewah yang selama ini mereka alami, bahkan membencinya.

Bahkan ketika mereka berhadapan dengan raja yang kejam itu yaitu Dakianus, ketika raja itu mengecam mereka, mengapa tidak mau menyembah patung-patung. Mereka katakan, Tuhan kami adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi; dan pemelihara segala makhluk.

Dari penafsiran kedua *mufassir* ini dapat kita pahami bahwa mereka lebih memilih melepaskan kemewahan yang biasa mereka dapatkan tatkala diuji untuk memilih memegang teguh keimanan mereka kepada Allah yang Esa atau mengikuti agama kaumnya yang menyembah berhala. Mereka tidak bersedih ketika baju kebesaran mereka di copot oleh sang Raja, karena keteguhan keimanan mereka dan mereka tidak menyesal sedikitpun. Dan bahkan lebih memilih mengasingkan diri kedalam gua yang kotor dan gelap demi mempertahankan keimanan mereka.

Hingga akhirnya pertolongan Allah itu datang kepada mereka, sebagai buah manis akan pilihan mereka terhadap keimanan kepada Allah SWT dan tidak mengikut kepada hawa nafsu duniawi yang biasa membelenggu dan menyesatkan kebanyakan manusia. Akhirnya Allah selamatkan mereka dari kejaran Raja dan kaumnya yang *zhalim*, dan Allah tidurkan mereka di dalam gua yang mereka tempati selama 309 tahun.

e. Pelajaran Dari Kisah *Ash□āb Al-Kahfi* Dalam Al-Qur'an

a. Allah Menidurkan *Ash□āb Al-Kahfi* Selama 309 Tahun

Didalam Al-Qur'an Allah memberitakan tentang lamanya para *Ash□āb Al-Kahfi* yang Allah tidurkan di dalam gua. Allah memberitakan pada QS. Al-Kahfi ayat 25:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan di tambah sembilan tahun (lagi)”.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas bahwasannya lama mereka tinggal ialah 309 tahun menurut perhitungan *Qamariyah* dan 300 tahun menurut perhitungan *Syamsiyah*. Jumlahnya berbeda karena perbedaan antara perhitungan *Qamariyah* dan *Syamsiyah* untuk 100 tahun adalah tiga tahun. Karena itu, Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Tiga ratus tahun di tambah sembilan tahun.”

Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menjelaskan QS. Al-Kahfi ayat 25 diatas bahwa mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun, menurut Ahli Kitab, dengan ditambah sembilan tahun, menurut hitungan kaummu yang bertanya kepadamu itu.

Ahmad Musthafa Al-Marghi menjelaskan lagi bahwa hal ini merupakan *mu’jizat* Rasulullah sebagai seorang Nabi yang buta tulis baca, yang mana Rasul tak pernah belajar ilmu ukur atau falak. Dari manakah beliau dapat mengetahui bahwa tiap-tiap 100 tahun matahari, lebih 3 tahun menurut hitungan tahun *Qamariyah*; dan setiap 33 tahun matahari, lebih 1 tahun *Qamariyah*; dan 1 tahun matahari lebih, kira-kira 11 hari tahun *Qamariyah*.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi menerangkan dalam tafsir mereka bahwa maksud ayat diatas yaitu 300 tahun menurut perhitungan *Syamsiyah* dan 309 tahun menurut perhitungan *Qamariyah*. Jumlahnya berbeda karena perbedaan

antara hitungan Qamariyah dan Syamsiyah untuk setiap 100 tahun adalah 3 tahun. Karena itu Allah SWT berfirman “*Tiga ratus ditambah sembilan tahun*”.

Ini merupakan *mu'jizat* Rasulullah sebagai seorang Nabi yang buta baca tulis dan tak pernah belajar ilmu ukur atau falak. Allah yang mengajari beliau dengan wahyunya. Selama 309 tahun hitungan Hijriyah Allah menjaga tubuh mereka dari kerusakan, dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Marghi mengenai keadaan mereka ketika tidur yaitu mata mereka tetap terbuka, supaya mata mereka tidak rusak. Allah juga membalik-balikkan tubuh mereka ketika mereka tidur agar tubuh mereka tidak dimakan oleh tanah.

b. Pelajaran Tentang Bersikap Kepada Pemimpin Yang *Zhalim*

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ  
فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

“Kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?” (QS. Al-Kahfi [18]:15)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya Dikatakan, bahwa ketika mereka menyeru raja itu menolak seruan tersebut, bahkan mengancam mereka dan menyuruh mereka melepas pakaian yang mereka kenakan, yang padanya terdapat hiasan bangsawan kaumnya. Kemudian ia memberikan waktu kepada mereka supaya berfikir, mudah-mudahan mereka akan meninggalkan agama yang dianutnya tersebut. Ini merupakan

kasih sayang Allah *'Azza wa Jalla* kepada mereka. Di mana pada masa penanguhan tersebut, mereka berhasil melarikan diri dengan mempertahankan agama yang dianutnya dari fitnah. Langkah inilah yang harus dilakukan ketika terjadi fitnah di masyarakat, *uzlah* tidak disyariatkan dalam kondisi selain itu.

Adapun Ahmad Mustahafa Al-Marghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, dan apabila kamu meninggalkan dan menentang peribadatan mereka kepada selain Allah, maka tinggalkanlah mereka dengan tubuh kalian, dan bersembunyilah dalam gua, dan beribadahlah kepada Allah semurni-murninya. maka Allah *'Azza wa Jalla* akan mencurahkan kepada kalian kebaikan dari rahmat-Nya, dunia dan akhirat.

Dari kisah *Ash□āb Al-Kahfi* kita diajarkan bagaimana bersikap terhadap pemimpin yang *Zhalim*, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi bahwa *Ash□āb Al-Kahfi* hidup di masa Raja yang memerintah rakyatnya untuk menyembah berhala. Sang Raja tidak segan-segan membunuh orang-orang yang tidak mau mengikuti penyembahan terhadap berhala tersebut.

*Ash□āb Al-Kahfi* adalah sekelompok pemuda yang telah Allah beri petunjuk kepada jalan yang benar, yakni hanya meng-Esakan Allah semata tanpa menyekutukan dengan sesuatu apapun. Ketika keimanan mereka kepada Allah diketahui oleh Raja mereka, mereka di hadapkan dengan pilihan apakah mereka tetap memegang teguh keimanan mereka atau mengikuti ajaran kepercayaan Raja dan kaum mereka yang telah



terbiasa menyembah berhala. Mereka diancam oleh Rajanya apabila tidak kembali kepada ajaran mereka yang lama dengan ancaman penyiksaan dan pembunuhan.

Para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* pun akhirnya memutuskan untuk melarikan diri, memisahkan diri dengan kaum mereka kedalam sebuah gua yang telah Allah Rahmati. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa ketika keimanan kita telah benar-benar terancam dan kita tidak memiliki sama sekali kekuatan untuk melawan orang-orang *zhalim* yang berusaha merusak keimanan kita kepada Allah seperti keadaan *Ashqāb Al-Kahfi* maka melakukan *uzlah* (mengasingkan diri) adalah pilihan yang lebih baik.

Demikianlah yang disyari'atkan ketika terjadi berbagai macam fitnah di tengah-tengah umat manusia. Di anjurkan kepada seorang hamba untuk melarikan diri dari mereka karena takut akan akibat buruk yang akan menimpa agamanya.

c. Bukti Adanya Hari Berbangkit



وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ  
قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

*"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. Al-Kahfi [18]:21)*

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai ayat di atas bahwa Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, *“Dan demikianlah, Kami mempertemukan manusia dengan mereka,”* yakni Kami memperlihatkan mereka kepada manusia, *“agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.”* Banyak ulama *Salaf* yang mengatakan, adalah kaum yang hidup pada saat itu meragukan adanya *ba‘ats* (kebangkitan) dan Kiamat. ‘Ikrimah mengatakan, ada satu kelompok di antara mereka yang mengemukakan bahwa yang dibangkitkan itu hanyalah arwah, bukan jasad. Lalu Allah membangkitkan *Ash□āb Al-Kahfi* sebagai *hujjah* dan dalil sekaligus tanda yang menunjukkan bahwa yang dibangkitkan itu arwah dan jasad.

Adapun Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan QS. Al-Kahfi ayat 21 diatas bahwa sebagaimana Kami bangkitkan para penghuni gua itu setelah mereka tidur lama, supaya saling bertanya sesama mereka. Sehingga, bertambah pengetahuan mereka, betapa besar kekuasaan Allah. Demikian pula Kami pertemuan dengan golongan yang dalam keraguan mengenai kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang mati. Demikian itu, supaya mereka mengetahui bahwa janji Allah adalah hak, dan supaya yakin bahwa kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi. Karena, orang yang tidak percaya akan adanya kiamat, tidaklah mempunyai alasan kecuali hanya beranggapan tidak mungkin belaka.

Dari kisah *Ash□āb Al-Kahfi* yang mana telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi bahwasannya Allah Allah

telah menyelamatkan mereka dari Raja dan kaumnya yang *zhalim* dan Allah tidurkan mereka selama 309 tahun, kemudian Allah bangunkan mereka kembali dalam keadaan tanpa kurang apapun dalam fisik atau raga mereka ini merupakan bukti bahwa akan adanya hari berbangkit.

Dari kisah *Ash□āb Al-Kahfi* umat manusia diberikan pengetahuan akan janji Allah adalah benar, dan supaya bertambah yakin bahwa kiamat pasti datang tanpa diragukan lagi. Allah yang telah menjaga jasad para pemuda *Ash□āb Al-Kahfi* selama 309 tahun dan bahkan Allah bangunkan kembali mereka dengan jasad itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah maha kuasa membangkitkan umat manusia ketika hari berbangkit nanti dengan jasad dan ruh mereka, kemudian mereka akan mempertanggung jawabkan atas apa yang telah mereka kerjakan selama di dunia yang pada akhirnya akan ditetapkan menjadi penghuni Surga atau Neraka.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi tentang Kisah *Ash□āb Al-Kahfi***

### **1. Persamaan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi**

- a. Imam Ibnu Katsir dalam Ahmad Musthafa Al-Maragi didalam kitab tafsir mereka, sama-sama menyatakan bahwa kisah *Ash□āb Al-Kahfi* adalah termasuk tanda-tanda kebesaran Allah yang tidaklah mengherankan dan mengagumkan jika dihubungkan dengan kekusaan Allah yang ada di alam semesta dan segala keajaibannya, berupa penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, di

perjalankannya matahari, bulan, bintang dan ayat-ayat lain semisalnya yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah *Ta'ala*.

- b. Dalam memaknai kata *Al-Fityah*, Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sama-sama mengartikan sebagai pemuda-pemuda. Maka jelaslah bahwa yang di ceritakan Allah dalam kisah *Ash-shāb Al-Kahfi* ini adalah para pemuda.

- c. Dalam menafsirkan ayat 10 surah Al-Kahfi

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ

Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa sama-sama menjelaskan bahwa penyebab dari para pemuda itu berlindung ke dalam gua adalah untuk menyelamatkan dan membela keyakinan agamanya dari kaumnya yang kafir.

- d. Dalam menafsirkan ayat:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sama-sama menyatakan bahwa pemuda lebih respek dan menerima kebenaran dibandingkan para orang tua yang durhaka dan tenggelam dalam kepercayaan-kepercayaan agama yang bathil. Oleh karenanya, kebanyakan yang memenuhi perintah Allah dan Rasulnya adalah anak-anak muda, adapun orang tua tetap pada agama mereka dan hanya sedikit yang masuk islam.

- e. Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kisah *Ash-shāb Al-Kahfi* terjadi jauh sebelum

kenabian Isa Al-Masih, karena kaum Yahudi sangat memahami cerita mereka.

- f. Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sama-sama berpendapat bahwa pintu gua yang di tempati para pemuda itu adalah di sebelah utara.
- g. Imam Ibnu katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan tegas menyatakan bahwa Allah tidak memberitahukan tempat gua ini, di negeri manakah dia berada. Karena tidaklah begitu berguna bagi kita serta tidak ada tujuan syar'inya.
- h. Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sama-sama menyatakan bahwa hikmah di pertemuan para penghuni gua dengan manusia setelah mereka tidur dalam masa yang panjang adalah untuk menjawab pertengkaran yang terjadi pada kaum di masa itu tentang hari kiamat, apakah yang dibangkitkan nanti ruh saja tanpa jasad. Setelah mereka melihat *Ash□āb Al-Kahfi* maka yakinlah mereka tentang adanya *ba'atas*.
- i. Imam Ibnu katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sama-sama mengecam perbuatan mendirikan kuburuan menjadi masjid karena bertentangan dengan Sabda Nabi.
- j. Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sama-sama menyatakan dalam kitab tafsir mereka bahwa pendapat yang benar mengenai jumlah *Ash□āb Al-Kahfi* adalah berjumlah tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya.

k. Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Mustahafa Al-Maragi dalam menafsirkan ayat *“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun”* sama-sama menafsirkan bahwa sesungguhnya lama mereka ialah 300 tahun menurut perhitungan Syamsiyah dan 309 tahun menurut perhitungan Qamariyah. Jumlahnya berbeda karena perbedaan antara hitungan Qamariyah dan Syamsiyah untuk setiap 100 tahun adalah 3 tahun. Karena itu Allah SWT berfirman *“Tiga ratus ditambah sembilan tahun”*.

## 2. Perbedaan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi

- a. Ahmad Musthafa Al-Maraghi selalu memberi tema dari setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang ia kelompokkan. Sedangkan Imam Ibnu Katsir tidak demikian, beliau hanya mengelompokkan ayat dan langsung menjelaskannya.
- b. Pada tafsir Al-Maraghi setiap akan menafsirkan ayat yang telah di kelompokkan, Ahmad Musthafa Al-Maraghi terlebih dahulu beliau menjelaskan kata-kata sulit yang ada pada ayat yang dikelompokkan tadi. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir tidak demikian, beliau hanya mengelompokkan ayat dan langsung menjelaskannya.
- c. Pada tafsir Al-Maraghi ada yang menjadi ciri khas yaitu Ahmad Musthafa Al-Maragi sering menyertakan kesimpulan pada setiap akhir ayat yang tafsirkan tafsirkan. Sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir sama sekali tidak menyertakan kesimpulan pada

setiap akhir ayat yang beliau tafsirkan seperti halnya Ahmad Musthafa Al-Maraghi diatas.

- d. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 14 surah Al-Kahfi membagi dua buah macam kalimat yaitu, kalimat pertama *“Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi”* kalimat ini mengisyaratkan kepada *Tauhidul-Uluhiyah Wal-Khalqi* (ke-Esaan Allah sebagai Yang Maha Pencipta). Kalimat kedua *“Kami tidak menyeru Tuhan yang lain selain Tuhan yang memelihara langit dan bumi, baik sebagai Tuhan yang berdiri sendiri maupun sebagai Tuhan yang dipersekutukan dengan Allah”* sedang kalimat kedua ini mengisyaratkan kepada *Tauhidur-Rububiyah wal-‘Ibadat* (ke-Esaan Allah sebagai Yang Maha Memelihara dan satu-satunya yang berhak disembah). Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ke 14 dari surah Al-Kahfi bahwa para pemuda-pemuda itu bertemu satu sama lain secara tidak sengaja di suatu tempat setelah mereka mengasingkan diri dari para kaumnya yang menyembah patung-patung, yang mempertemukan dan menyatukan mereka Allah SWT. Akhirnya mereka bertanya satu sama lain mengenai penyebab mereka mengasingkan diri dari peribadatan kaumnya dan ternyata mereka semua memiliki satu suara dan pandangan bahwa sesungguhnya pihak yang berhak disembah dengan Esa dan tidak disekutukan dengan apapun adalah Allah pencipta langit dan bumi. Mereka membuat peribadatan sendiri lalu kaumnya mengetahui keadaan mereka sehingga

dilaporkan kepada sang Raja, akhirnya sang Raja meminta mereka dihadirkan. Dia menanyai mereka, lalu mereka menjawab dengan benar serta menyeru Raja kepada agama Allah *Azza wa Jalla*. Karena itu, Allah *Ta'ala* mengisahkan mereka dengan kisah dengan firman-Nya pada surah Al-Kahfi ayat 14.

### C. Pelajaran Kisah *Ash-ṣāb Al-Kahfi* Menurut Para Ulama

#### 1. Sayyid Quthb

Beliau menjelaskan bahwa sesungguhnya hikmah dan pelajaran yang bisa dipetik dari akhir kisah *Ash-ṣāb Al-Kahfi* adalah bukti yang menunjukkan kepastian datangnya hari Kebangkitan, dengan gambaran kisah nyata, seolah-olah terjadi dekat dengan jelas.<sup>145</sup>

Kisah *Ash-ṣāb Al-Kahfi* mendekatkan manusia kepada masalah kebangkitan manusia, agar manusia mengetahui janji Allah membangkitkan manusia adalah benar, dan bahwa hari kiamat itu tidak ada keraguan di dalamnya.

Demikian Allah menunjukkan perumpamaan yang mirip dengan itu. Yaitu membangkitkan para pemuda itu dari tidur mereka dan mempertemukan kaum tersebut dengan mereka.<sup>146</sup>

#### 2. Muhammad Ghazali

Menurut beliau kisah *Ash-ṣāb Al-Kahfi* itu seluruhnya untuk menegakkan tauhid. Diawal surah, ada firman Allah SWT: “*Segala puji*

---

<sup>145</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Fi Zhilalil-Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), jilid VII, h. 305.

<sup>146</sup> *Ibid.*,



bagi Allah yang menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya" (1). Sehingga wajar jika di akhir kisah, ada firman-Nya: "Bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-Mu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya" (27).<sup>147</sup>

### 3. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy

Menurut beliau salah satu hikmah dari kisah *Ash-shāb Al-Kahfi* yaitu bahwa janji Allah pasti benar dan kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Allah telah memberitahukan keadaan mereka agar penduduk kota itu, juga generasi setelah mereka, mengetahui bahwa kiamat pasti datang.<sup>148</sup>

Adapun yang menjadi dalil akan adanya kebangkitan hari kiamat dari kisah ini adalah bahwa mereka tidur selama tiga ratus sembilan tahun lalu Allah membangunkan kembali mereka dari tidur panjangnya. Ini menunjukkan bahwa Allah mampu juga membangkitkan manusia pada hari kiamat. Kisah *Ash-shāb Al-Kahfi* merupakan salah satu bukti ilmiah Al-Qur'an yang paling kuat tentang kebangkitan pada hari kiamat.<sup>149</sup>

### 4. Hamka

Menurut beliau *Ash-shāb Al-Kahfi* mengajarkan kita tentang pendirian Aqidah, yaitu keimanan kepada Allah yang Maha Tunggal serta tidak mempersekutukan-Nya. Pemuda *Kahfi* memilih keimanan diatas dan bersedia lebur dengan itu.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an, Nahw Tafsir Maudlui'iyy Li Suwar Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), h. 270.

<sup>148</sup> Shalah Al-Khalidy, *Op. Cit.*, h. 78.

<sup>149</sup> *Ibid.*,

<sup>150</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 185-186.

Ini pula yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai penutup dari sekalian Rasul. Dan menjadi pengajaran pula bagi angkā muda yang datang dibelakang. Bersedia mengurbankan kemewahan dan kepentingan diri sendiri, untuk mempertahankan keyakinan hidup itu.<sup>151</sup>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan uraian pada bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya, setelah dianalisa, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada. Adapun kesimpulan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjelaskan sifat para pemuda *Ashqāb Al-Kahfi* kedua tokoh tafsir ini mempunyai pandangan yang tak jauh berbeda yakni *Ashqāb Al-Kahfi* Para pemuda yang beriman dan mendapat petunjuk dari Allah, para pemuda yang teguh mempertahankan keimanannya, dan para pemuda yang zuhud. Adapun pelajaran dari kisah *Ashqāb Al-Kahfi* di dalam Al-Qur'an yaitu: Allah menidurkan *Ashqāb Al-Kahfi* selama 309 tahun, pelajaran tentang bersikap kepada pemimpin yang *zhalim*, dan bukti adanya hari berbangkit.
2. Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi sama-sama dalam menyatakan bahwa *Ashqāb Al-Kahfi* adalah termasuk tanda-tanda

---

<sup>151</sup> *Ibid.*,

kebesaran Allah yang tidaklah mengherankan dan mengagumkan jika dihubungkan dengan kekuasaan Allah yang ada di alam semesta dan segala keajaibannya. Mereka mengasingkan diri mereka kedalam gua untuk menyelamatkan dan membela keyakinan agama mereka yaitu mengesakan Allah SWT. tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Allah menyelamatkan dan merahmati mereka dengan menidurkan mereka selama 309 tahun. Lalu Allah bangunkan mereka kembali yang nantinya akan menjadi *hujjah* atas perselisihan yang terjadi pada kaum dimasa itu bahwa janji Allah tentang hari kebangkitan adalah benar dan menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang. Perbedaan penafsiran antara Imam Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Marghi tidak terlalu banyak, mungkin karena mereka dalam menafsirkan kisah *Ash-shūb Al-Kahfi* sama-sama merujuk kepada riwayat-riwayat yang jelas. Perbedaan yang terlihat jelas yaitu dari cara penyampaian penulisan penafsiran dari masing-masing *mufassir* yang menunjukkan perbedaan masa diantara mereka, yang mana Imam Ibnu Katsir terkenal sebagai mufassir klasik dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terkenal sebagai mufassir kontemporer.

Perbedaan penafsiran tentang kisah *Ash-shūb Al-Kahfi* menurut Imam Ibnu Katsir dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi juga terlihat dalam menafsirkan ayat ke 14 dari surah Al-Kahfi, yang mana Imam Ibnu Katsir menjelaskan pada ayat ini bagaimana proses bertemunya para pemuda-pemuda tersebut dan ternyata mereka memiliki satu suara dan pandangan bahwa yang berhak disembah adalah Allah SWT. Tuhan

pencipta langit dan bumi. Kemudian mereka membuat tempat peribadatan lalu kaumnya mengetahui keadaan mereka dan melaporkan kepada Raja. Ketika berhadapan dengan Raja yang kafir dan kejam ini mereka tetap menyatakan keimanan Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ke 14 surah Al-Kahfi. Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menjelaskan ayat ke 14 surah Al-Kahfi membagi dua buah macam kalimat yaitu, kalimat pertama *“Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi”* kalimat ini mengisyaratkan kepada *Tauhidul-Uluhiyah Wal-Khalqi* (keesaan Allah sebagai Yang Maha Pencipta). Kalimat kedua *“Kami tidak menyeru Tuhan yang lain selain Tuhan yang memelihara langit dan bumi, baik sebagai Tuhan yang berdiri sendiri maupun sebagai Tuhan yang dipersekutukan dengan Allah”* sedang kalimat kedua ini mengisyaratkan kepada *Tauhidur-Rububiyah wal-‘Ibadat* (keesaan Allah sebagai Yang Maha Memelihara dan satu-satunya yang berhak disembah).

## B. Saran

Setelah melakukan kegiatan pengkajian tafsir tentang kisah *Ashqāb Al-Kahfi*, penulis menghimbau bagi kalangan akademisi, khususnya pengkaji tafsir agar lebih intens melakukan penelitian tafsir, karena tidak sedikit umat islam yang belum memperhatikan penafsiran-penafsiran para ulama-ulama terdahulu sehingga seringkali dalam menafsirkan Al-Qur'an hanya kontekstual saja yang menyebabkan kesalah pahaman dalam memahami Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan kepada kaum muslimin agar mencotoh para *Ashqāb Al-Kahfi* yang yang memiliki sifat sangat teguh

mempertahankan keimanan mereka dalam kondisi apapun, selalu bersikap zuhud terhadap amanah keduniawian yang Allah telah titipkan kepada kita semua dan jangan sampai harta dan jabatan keduniawian yang Allah titipkan itu malah membuat kita semakin jauh dari Allah SWT. Hal yang tak kalah penting dari kisah *Ash-shāb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an yang dapat kita ambil pelajarannya adalah meyakini akan adanya hari berbangkit yang telah Allah janjikan untuk umat manusia, yang mana Allah akan memberikan balasan atas perbuatan yang telah dilakukan manusia di dunia dan menentukan tempat tinggal yang kekal bagi mereka yaitu apakah itu di Surga atau Neraka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998).
- Abu al-Hasan 'Ali an-Nadwi. *Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*. (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1995).
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), jilid XV.
- Ahmad Syurbasyi. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Qishshatul Tafsir*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).
- A. Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP. Al-Munawwir, 1984).
- Az-Zahabi. *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. (Mesir: Maktabah Wahbah, tth.).
- Ali Hasan Al-'Aridl. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Depertemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*. (Bandung: Diponegoro, 2014)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Hanafi. *IPAIL (Intisari Pengetahuan Agama Islam Lengkap)*. (Jakarta: Bintang Indonesia, tth.).

Hasan Zaini. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997).

Hasby Ash-Sidiqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. (Semarang: Pustaka Rizji Putra, 1997).

<https://agsgustaf.wordpress.com/2012/02/03/243/>. (02 Juni 2007).

<http://bersamadakwah.net/pentingnya-menuntut-ilmu/>, (24 September 2017).

<http://bintu-abumusab.blogspot.co.id/2013/02/kajian-tafsir-klasik-tafsir-ibnu-katsir.html>. (02 Juni 2017).

<http://media-islam.or.id/2008/02/26/mentaati-dan-menjalankan-perintah-allah/>, (24 September 2017).

<https://www.bharian.com.my/node/32411>, (24 September 2017).

Ibn Manzur. *Lisan Al- 'Arab*. (Beirut: Darul Fikr, 1994). Jilid V.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Surakarta: Insan Kamil, 2016). jilid VI.

Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009), jilid II.

Kartini Kartono. *Metodelogi Penelitian*. (Bandung: Mandar Maju, 1996).

M. Ahmad Anwar. *Prinsip-prinsip Metodologi Research*. (Yogyakarta: tt., 1975).

Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hida Karya, 1990).

Manna' Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000).

M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994).

Muhammad Fadlun. *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an*. (Surabaya: Cahaya Agency, tth.).

Muhammad Ghazali. *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005).

Muhammad Yusuf. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*. (Yogyakarta: Teras, 2004).

Mustafa Hadna. *Problematisasi Menafsirkan Al-Qur'an*. (Semarang: Dina Utama, 1993).

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Jilid VIII.

Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998).

Nur Faizin Maswan. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002).

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu tafsir*. (Jakarta: Amzah, 2014).



Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). Jilid VII.

Shalah Al-Khalidy. *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999). Jilid II.

Shaleh. *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. (Bandung: CV. Diponegoro. 1993).

Syakirman, "Metode Tafsir Modern", <http://syakirman.blogspot.com/2010/11/metode-tafsir-modern-tafsir-al-manar-al.html>. (02 Juni 2017).

Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997).

Sulchan Yasin. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Cipta Karya, 2001).

Solah Abdul Fatah Al-Kholidi. *Ta'rifu Addarisin Bimanahijil Mufasirin*. (Damaskus : Dar Alqolam, 2012 ).

\_\_\_\_\_, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2015)

# LAMPIRAN



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Ibnuansyah

Npm : 1331030014

Jurusan/ Prodi Studi : Tafsir Hadis/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **"KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DENGAN TAFSIR AL-MARAGHI)"** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggungjawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

ولسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bandar lampung, 16 Agustus 2017

Yang menyatakan,

  
  
**Rahmat Ibnuansyah**  
NPM. 1331030014



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN**

*Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289*

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Rahmat Ibnuansyah  
NPM : 1331030014  
Judu Skripsi : **"KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR IBNU  
KATSIR DENGAN TAFSIR AL-MARAGHI)"**

No	Pembimbing	Tgl. Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf	
				Pem. I	Pem. II
1	Pembimbing II	Selasa, 6 Juni 2017	Perbaikan Proposal Skripsi- Acc	<i>Bv</i>	<i>Bv</i>
2	Pembimbing I	Jum'at, 9 Juni 2017	Perbaikan Proposal Skripsi- Acc	<i>ga</i>	
3	Pembimbing II	Selasa, 6 Juni 2017	Bimbingan dari Bab I Sampai Bab III	<i>Bv</i>	<i>Bv</i>
4	Pembimbing II	Rabu, 14 Juni 2017	Bimbingan dari Bab I Sampai Bab IV		<i>Bv</i>
5	Pembimbing II	Rabu, 14 Juni 2017	Acc dari Bab I Sampai Bab V		<i>Bv</i>
6	Pembimbing I	Rabu, 14 Juni 2017	Bimbingan dari Bab I sampai Bab V	<i>ga</i>	
7	Pembimbing I	Senin, 17 Juli 2017	Bimbingan Bab I sampai Bab V	<i>ga</i>	
8	Pembimbing I	Selasa, 25 Juli 2017	Bimbingan dari Bab I sampai Bab V	<i>ga</i>	
9	Pembimbing I	Selasa, 1 Agustus 2017	Acc dari Bab I sampai Bab II	<i>ga</i>	

Bandar Lampung, 26 September 2017

Ketua Jurusan Tafsir Hadis

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**





KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tepl. (0721) 703289

PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Rahmat Ibnuansyah  
NPM : 1331030014  
Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA  
Pembimbing II : Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA  
Judul Skripsi : "KISAH *ASHHĀB AL-KAHFI* DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)".

NO	Nama	Tugas	Paraf
1.	H. Mahmuddin Bunyamin, Lc. MA	Ketua Sidang	
2.	Muslimin, MA	Notulen	
3.	Dr. Ahmad Isnaeni, MA	Pembahas Utama	
4.	Drs. Ahmad Bastari, MA	Pembimbing I	
5.	Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA	Pembimbing II	

Bandar Lampung, Juni 2017

Pembimbing I

Drs. Ahmad Bastari, MA  
NIP. 196110131990011001

Pembimbing II

Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA  
NIP. 197207252003121003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tepl. (0721) 703289

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Surat keterangan ini diberikan kepada:

Nama : Rahmat Ibnuansyah  
NPM : 1331030014  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Setelah dilaksanakannya seminar proposal judul skripsi pada hari Rabu, tanggal 19 April 2017.

Judul awal "PENGARUH SHALAT SUBUH DALAM KECERDASAN SPIRITUAL (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)".

Judul akhir "KISAH ASHHĀB AL-KAĦFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)".

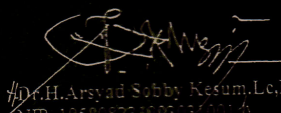
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tafsir Hadis

Drs. Ahmad Bastari, MA  
NIP. 196110131990011001

Lampiran I : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
 NOMOR : 24 TAHUN 2016  
 TANGGAL : 14 JULI 2016  
 TENTANG : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI TAFSIR HADITS  
 FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

No	NAMA/NPM	Judul	Pembimbing
1.	Nur Lailatul Bisriyah 1331030010	Pemaknaan Kafir dan Syirik dalam Tafsir Al-Maraghi (Telaah Qs. Al-Maidah 72)	1.Dr.Arsyad Sobby Kesuma, Lc, MA. 2.Siti Badi'ah, M.Sos.I
2.	Zahid bin Mat Dui 1331030059	Metodologi dan Karakteristik Tafsir Modern di Malaysia (Studi Tafsir At-Tibyan Karya Tuan Guru Haji Hadi Awang)	1. Dr.Abdul Malik Ghazali, MA 2. Dr.Kiki Muhammad Hakiki
3	Ahmad Parwoto 1231030052	Disorientasi Seksual Tafsir Klasik (Studi Tafsir Jalalain)	1. Dr. Septiawadi, M. Ag 2. Muslimin, MA
4	Habibi Syamhadi 1331030056	Pendidikan Aqidah dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman ayat 12-19)	1.Dr.Bukhori Abdul Shomad, MA 2.Ahmad Muttaqin, MA
5	Rahmat Ibnuansyah 13331030014	Pengaruh Shalat Subuh dalam Kecerdasan Spiritual (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)	1.Drs.Ahmad Bastari, MA 2.Dr.Bukhori Abdul Shomad, MA
6	Lina Fitria 1331030026	Doa dan Revolusi Mental dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Katsir)	1.Dr.Arsyad Sobby Kesuma, Lc, MA 2.Dr.Kiki Muhammad Hakiki, MA
7	Ahmad Nadzirul Izzat bin Ahmad Arizan 1331030057	Taqiyyah Menurut Tafsir Al-Mizan Karya Ath-Thaba' Thaba'i	1.Dr.Bukhori Abdul Shomad, MA 2.Muslimin, MA
8	Marjuki 13331030016	Kehormatan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)	1.Dr.Arsyad Sobby Kesuma Lc, MA 2.Dra.Siti Masykuroh, M.Sos.I
9	Ifad Fadlurrahman 1331030054	Empat Sifat Rasulullah dalam Al-Qur'an	1.Drs.Ahmad Bastari, MA 2.Muslimin, MA
10	Euthfi Farhan Desky 1331030047	Konsep Asbab Nuzul dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd	1.Dr.Bukhori Abdul Shomad, MA 2.Ahmad Muttaqien, M.Ag
11	Alim Sofyan 1331030020	Psikologi Emosional dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Yusuf)	1.Dr.Abdul Malik Ghazali, MA 2.Mahmuddin Bunyamin, MA
12	Muhammad Rizqi Fauzi 1331030048	Konsep Mahabbah dalam Tafsir Marah Labib Karya Nawawi Al-Bantani	1.H.M Tauhid, MA 2.Muslimin, MA
13	Siti Fatimah 1331070011	Menikahi Wanita Hamil Dalam Perspektif Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan)	1.Drs.Ahmad Bastari, MA 2.Siti Badi'ah, M.Sos.I

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG  
 PADA TANGGAL : 14 JULI 2016  
 DEKAN.

  
 #Dr.H.Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag  
 NIP. 1958082319920310014